

**PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA, JUMLAH  
KUNJUNGAN WISATAWAN, DAN TINGKAT HUNIAN  
HOTEL TERHADAP PAD SEKTOR PARIWISATA DI  
PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2004-2014**

**AYU PITRI INDAH LESTARI  
8105116557**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri  
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI  
JURUSAN EKONOMI & ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

***THE INFLUENCES THE NUMBER OF TOURIST  
ATTRactions, NUMBER OF TOURISTS ARRIVALS, AND  
HOTEL OCCUPANCY RATES TO LOCAL REVENUES OF  
TOURISM SECTOR IN JAWA BARAT PROVINCE PERIOD  
2004 – 2014***

***AYU PITRI INDAH LESTARI  
8105116557***



***A Thesis Compiled as One of the Requirements for Obtaining a Bachelor's of  
Education at the Faculty of Economics  
State University Of Jakarta***

***CONCENTRATION OF COOPERATIVE ECONOMICS  
EDUCATION  
STUDY PROGRAM OF ECONOMICS EDUCATION  
DEPARTEMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION  
FACULTY OF ECONOMICS  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2016***

## ABSTRAK

**Ayu Pitri Indah Lestari. 8105116557. Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014.** Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Program Studi Pendidikan ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap PAD sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2004 -2014. Penelitian ini menggunakan metode *ekspos facto* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data ini diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data panel dengan jumlah keseluruhan observasi sebesar 110 observasi (*10 cross sections* dan *11 time series*). Uji kesesuaian model yang digunakan adalah Uji Chow dan Uji Hausman. Selain data panel, penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis yaitu Uji t (parsial), Uji f (simultan), dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa: 1) Secara parsial jumlah objek wisata berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata, dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitungl} > t_{tabel}$  ( $7,246926 > 1,65936$ ) dan nilai signifikansi variabel  $0,0000 < 0,05$ . 2) Secara parsial jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata, dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitungl} > t_{tabel}$  ( $2,256772 > 1,65936$ ) dan nilai signifikansi variabel  $0,0263 < 0,05$ . 3) Secara parsial tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata, dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitungl} > t_{tabel}$  ( $3,841816 > 1,65936$ ) dan nilai signifikansi variabel  $0,0002 < 0,05$ . 4) Secara simultan terdapat pengaruh antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap PAD sektor pariwisata, dengan hasil analisis data yang menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $75,03715 > 3,327654$ ). Nilai R Square dari variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,890721 yang menunjukkan sumbangan pengaruh antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap PAD sektor pariwisata sebesar 89%.

Kata kunci : PAD sektor pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel

## ABSTRACT

**Ayu Pitri Indah Lestari. 8105116557. *The Influences The Number of Attractions , The Number of Tourist Arrivals and Hotel Occupancy Rates to Local Revenues of Tourism Sector in West Java province period 2004 -2014.* Jakarta: Concentration of Economic Cooperative Education, Study Program Economic Education, Departement of Economic and Administration, Faculty of Economis, State University of Jakarta, 2015.**

*This purpose of this research to determine the influences of the number of attractions , the number of tourist arrivals and hotel occupancy rates to Local Revenues of Tourism Sector in West Java province period 2004 -2014 . This study uses ekspos facto with a quantitative approach The type of data had been use secondary data. This data was obtained and extracted through the processing of the two parties , namely the Department of Tourism and Culture of West Java Province . The data analysis technique used is the analysis of panel data with a total of 110 observations ( 10 cross sections and 11 time series ) . Test the suitability of the model used is the Chow test and Hausman test . In addition to panel data , this study also test the hypothesis that t test ( partial ) , Test f (simultaneously ) , and the coefficient of determination ( R<sup>2</sup> ) .*

*Based on the results of data analysis it showed that: 1) Partially, the number of tourists attractions affect local revenues of tourism sector with the results of data analysis showed that the ttable value> tcount (7,246926 >1,65936) and the value of variable significance 0,0000 < 0,05. 2) Partially, the number of tourists arrivals affect local revenues of tourism sector with the results of data analysis showed that the ttable value> tcount (2,256772 >1,65936) and the value of variable significance 0,0263 < 0,05. 3) Partially, hotel occupancy rates affect local revenues of tourism sector with the results of data analysis showed that the ttable value> tcount (3,841816 >1,65936) and the value of variable significance 0,0002 < 0,05. 4) Simultaneously, there is influence between the number of tourists attractions, the number of tourist arivals, and hotel occupancy rates to local revenues of tourism sector with the results of data analysis showed that F count > F table (75,03715 > 3,327654). The R Square value of the independent variable in this study is equal to 0,890721 which showed the contribution and influence of the number of tourists attractions, the number of tourist arivals, and hotel occupancy rates to local revenues of tourism sector is 89%.*

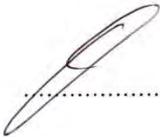
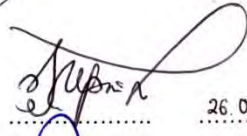

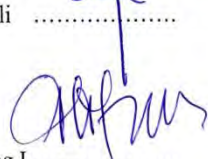

*Keywords: Local revenues of tourism sector, the number of tourists attractions, the number of tourist arivals, and hotel occupancy rates*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus.  
NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Karuniana Dianta A., S.IP., ME</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Ketua		26.01.16
2. <u>Suparno, S.Pd., M.Pd</u> NIP. 19790828 201404 1 001	Sekretaris		26.01.16
3. <u>Dr. Saparuddin M, SE., M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 001	Penguji Ahli		02.02.16
4. <u>Dr. Harya Kuncara, SE., M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Pembimbing I		26.01.16
5. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 19580722 198603 2 001	Pembimbing II		26.01.16

Lulus tanggal : 20 Januari 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2016

Yang membuat pernyataan

METERAI  
TEMPEL  
REMAJAH KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
A9193ABF63876395  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP  
Ayu Pitri Indah Lestari  
NIM.8105116557

## LEMBAR PERSEMBAHAN



*Perhaps you hate a thing and it is good for you, and perhaps you love a thing and it is bad for you. And Allah Knows, while you know not.*

*- QS. Al-Baqarah:216 -*

*Manusia yang sungguh kuat itu adalah:*

- 1. Tetap berusaha di atas semua kegagalan;*
- 2. Tetap tekun di tengah semua kesulitan;*
- 3. Tetap bersabar dihantam semua rasa sakit;*
- 4. Tetap tersenyum di antara derai air mata.*

*- Tere Liye -*

*You will find that Allah has given you things without asking, so have trust in Him; He doesn't withhold, except for your benefit.*

*- Dr, Bilal Philips -*

*Jangan pernah takut untuk bermimpi, sebesar apapun mimpi itu. Tulis dalam sehelai kertas, tanamkan dalam benak dan pikiranmu, giatlah kamu, dan pada akhirnya biarkan tangan Allah SWT yang bekerja*

*- Ayu -*

**Kupersembahkan Skripsi ini kepada,,,  
Orang Tuaku tercinta, Keluargaku, Orang yang mencintaiku, dan  
Almamater kebanggaanku**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Strata 1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat orang-orang yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik berupa bimbingan, bantuan serta motivasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Drs. Dedi Purwana, ES. M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dr. Siti Nurjanah, M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Karuniana Dianta AS S.IP. M.E selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi.
5. Bapak Dr. Harya Kuncara, SE, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si., yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, dan saran serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.



6. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak ilmunya selama proses perkuliahan.
7. *My Everything*, kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil, perhatian, kasih sayang, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Pak Yuli, Pak Agus, dan Pak Sony dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data dan informasi.
9. *The irreplaceable friends that I love so much*, Rian Ariani, terimakasih atas bantuannya dalam menemani penulis untuk mencari data dan menelusuri Kota Bandung, Igien, Tyas, Nilam, Luthfi, terimakasih atas segala dukungan, doa, dan *support* serta sudah menjadi teman diskusi yang selalu bisa diandalkan.
10. *Everyone in the loveliest class EKOP NONREG 2011. You gave me a lot of beautiful and fun memories, guys!*
11. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis lampirkan seluruhnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Januari 2016

Ayu Pitri Indah Lestari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>TITLE .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Perumusan Masalah .....	16
E. Kegunaan Penelitian .....	17
 <b>BAB II KAJIAN TEORETIK .....</b>	 <b>18</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	18
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	43
C. Kerangka Berpikir .....	46
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	52
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	 <b>53</b>
A. Tujuan Penelitian .....	53
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	53
C. Metode Penelitian.....	54

D. Jenis dan Sumber Data .....	55
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	55
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel .....	58
G. Teknik Analisis Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. Deskripsi Data .....	70
B. Pengujian Hipotesis.....	78
C. Pembahasan .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi .....	102
C. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>130</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Data Jumlah Objek Wisata 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014 .....	111
2	Data Jumlah Kunjungan Wisatawan 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014 .....	112
3	Data Tingkat Hunian Hotel 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014 .....	115
4	Data PAD Sektor Pariwisata 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014 .....	118
5	Data rata-rata PAD Sektor Pariwisata 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014.....	121
6	Data LN Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan PAD sektor pariwisata.....	122
7	Model Common Effect pada Model Persamaan PAD sektor pariwisata.....	125
8	Model Fixed Effect pada Model Persamaan PAD sektor pariwisata.....	126
9	Uji Chow pada Model Persamaan PAD sektor pariwisata .....	127
10	Model Regresi Random Effect pada Model Persamaan PAD sektor pariwisata.....	128
11	Uji Hausman pada Model Persamaan PAD sektor pariwisata .....	129

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
I.1	Posisi Daya Saing Industri Pariwisata Indonesia Tahun 2011 .....	5
I.2	Daerah yang Paling Banyak Dikunjungi Minat Wisman & Wisnus 2012 .....	7
I.3	Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PAD.....	9
I.4	Jumlah Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat 2004-2014 .....	11
I.5	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara & Wisatawan Mancanegara ke Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014 .....	12
I.6	Tingkat Hunian Hotel Bintang dan Melati Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014 .....	14
II.1	Kelompok Industri Pariwisata.....	34
III.1	Pengujian Signifikansi Model Panel .....	63
IV.1	Pertumbuhan Jumlah Objek Wisata 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014.....	74
IV.2	Jumlah Kunjungan Wisatawan 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014.....	76
IV.3	Pengujian signifikansi Model Common Effect .....	79
IV.4	Pengujian signifikansi Fixed Effect/Random Effect .....	80
IV.5	Hasil Pengujian model terbaik .....	81
IV.6	Uji T.....	82
IV.7	Uji F.....	84
IV.8	Koefisien Determinasi .....	85
IV.9	Intercept PAD menurut 7 Kabupaten & 3 Kota di Prov.Jaba .....	87
IV.10	Objek Wisata di Kota Bandung.....	94
IV.11	Potensi Kota Bandung sebagai Kota Wisata.....	95
IV.12	Rekapitulasi Potensi Hotel di Kota Bandung tahun 2014 .....	97
IV.13	Objek Wisata Kabupaten Garut .....	99
IV.14	PAD Sektor Pariwisata Kab. Garut Tahun 2014.....	100

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
I.1      Komposisi Pendapatan Provinsi Kab/Kota Seluruh Indonesia Tahun Anggaran 2014.....	3
IV.1     Rata-rata perolehan PAD Sektor Pariwisata 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2004-2014 .....	71
IV.2     Rata-rata tingkat hunian hotel 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2004-2014 .....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang dasar 1945 alinea keempat menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki fungsi dalam membangun masyarakat adil dan makmur. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu proses kemajuan dan perbaikan secara terus menerus yang disebut dengan pembangunan yang salah satunya melalui pembangunan daerah. Todaro mengemukakan bahwa “jika suatu negara menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka ia harus memulainya dari daerah pada umumnya, dan sektor pertanian pada khususnya”<sup>1</sup>. Jadi, pembangunan di daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan sebagai pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia.

Pemerintah Indonesia saat ini telah memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pembangunan di daerahnya melalui otonomi daerah. Dengan adanya pelaksanaan otonomi daerah, maka daerah otonom memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu wewenang tersebut adalah dalam hal keuangan daerah dimana menurut Undang-undang No.33 Tahun 2004, keuangan daerah adalah kewenangan dan kemampuan daerah dalam menggali sumber keuangan

---

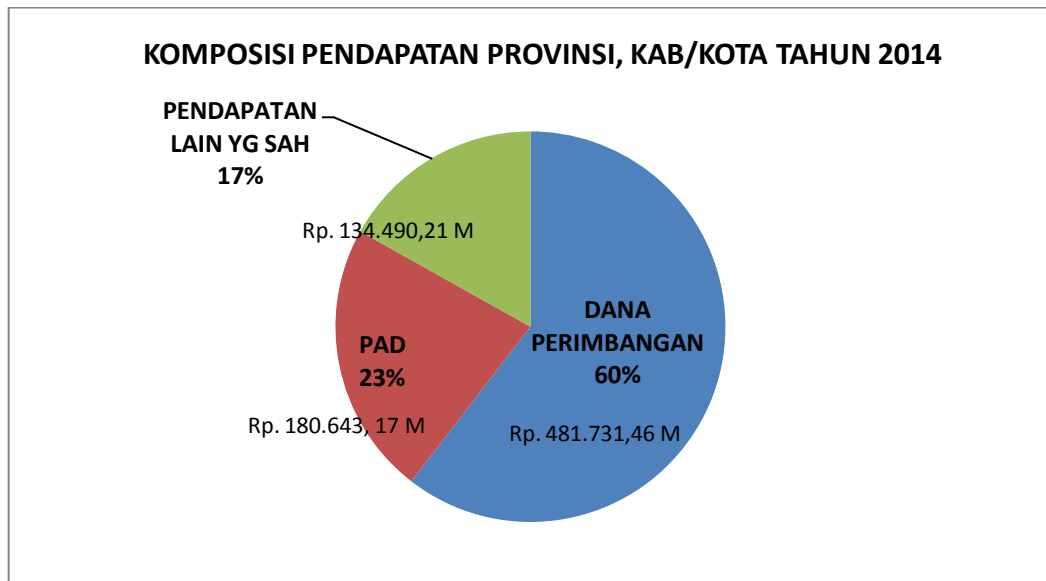
<sup>1</sup> Michael P.Todaro dan Stephen C.Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh (Jakarta:Erlangga, 2000), p.432

sendiri, yang didukung dengan dana perimbangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah serta dari Provinsi ke Kabupaten/Kotamadya yang merupakan prasyarat dalam sistem pemerintahan daerah. Kemampuan dalam pengelolaan keuangan daerah dapat menjadi tolak ukur kemandirian daerah.

Kemandirian suatu daerah dapat diwujudkan bila pemerintah daerah dapat menggali potensi-potensi yang ada di daerah sebagai sumber pendapatan dan pembiayaan dalam melakukan pembangunan di daerahnya. Diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, menetapkan bahwa penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri atas pendapatan daerah dan pembiayaan, yang salah satunya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang dipisahkan, dan PAD lain yang sah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan pendapatan asli daerahnya untuk mengurangi ketergantungan daerahnya pada pemerintah pusat dengan cara menggali potensi dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki sebagai sumber PAD. Dengan adanya PAD yang besar, menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut memiliki partisipasi yang besar dalam menanggung biaya pembangunan dan pemerintahan.





Sumber: Media Keuangan Daerah, 2014

**Gambar I.1**  
**Komposisi Pendapatan Provinsi, Kabupaten/Kota Seluruh Indonesia**  
**Tahun Anggaran 2014**

Gambar I.1 menunjukkan bahwa Komposisi Dana Perimbangan memberikan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten dan Kota se-Indonesia yaitu sebesar 60,45% atau Rp. 481731, 46 Miliar, PAD sebesar 22,67% atau Rp. 180.643,17 miliar, dan pendapatan lain yang sah sebesar 16,88% atau Rp.134.490,21 miliar. Dengan demikian, ketergantungan daerah pada Kabupaten dan Kota pada dana perimbangan masih sangat dominan, karena peran PAD masih relatif kecil dalam menyumbang pendapatan daerah kabupaten dan kota. Untuk mengurangi ketergantungan daerah tersebut, maka pemerintah daerah perlu menggali sektor-sektor yang berpotensi menghasilkan pendapatan asli daerah yang besar, salah satunya melalui sektor pariwisata.

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara. Sektor ini memegang peranan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan di Asia Pasifik.<sup>2</sup> Pada abad 21 saat ini, pertumbuhan pariwisata sudah berkembang menjadi suatu industri terbesar dan menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan paling pesat dalam perekonomian dan jasa-jasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh World Tourism Organization (WTO) bahwa,

*“Over the decades, tourism has experienced continued growth and deepening diversification to become one of the fastest growing economic sectors in the world. This global spread of tourism in industrialized and developed states has produced economic and employment benefits in many related sectors - from construction to agriculture or telecommunications. Indeed, the volume of tourism exceeds or even surpasses that of oil exports, food products or automobiles”<sup>3</sup>*

Sektor pariwisata sebagai ekspor non migas jika dikembangkan secara berencana dan terpadu, dapat melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Selain menghasilkan devisa, pariwisata juga berfungsi sebagai katalisator pembangunan dan *quick yielding industry* dimana sektor ini mampu menghasilkan lebih cepat dan memberikan *multiplier effect* (efek ganda) terhadap munculnya sektor-sektor usaha lainnya yang berdampak pada terciptanya kesempatan kerja, mempercepat pemerataan pendapatan, dan meningkatnya

---

<sup>2</sup> Widi Agustian, *Pentingnya Industri Pariwisata untuk RI*, 2013, <http://economy.okezone.com/read/2013/10/05/320/876933/pentingnya-industri-pariwisata-untuk-ri> (diakses pada tanggal 7 Januari 2015)

<sup>3</sup> WTO, *Why Tourism?*, 2014, <http://www2.unwto.org/content/why-tourism> (diakses pada tanggal 7 Januari 2015)

penerimaan negara atau daerah.<sup>4</sup> Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju, tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk pula Indonesia.

Indonesia adalah sebuah negara *archipelago* yang dianugerahi oleh Tuhan dan memiliki kesempatan yang sangat besar dalam pengembangan kepariwisataan sebagai sektor andalan penerimaan devisa ekspor. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan komponen penting pariwisata Indonesia. Dalam kedudukannya di dunia pun Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi.

**Tabel I.1**

**Posisi Daya Saing Industri Pariwisata Indonesia Tahun 2014-2015**

<b>Negara</b>	<b>Rangking Regional</b>	<b>Rangking Internasional</b>	<b>Rangking Sumberdaya Kultural</b>	<b>Rangking Harga Kompetitif</b>
Indonesia	4	50	30	3

Sumber : *World Economic Forum*, diolah oleh peneliti, 2015

Tabel I.1 tersebut menunjukkan daftar peringkat daya saing pariwisata Indonesia yang dilansir oleh *World Economic Forum* (2015), posisi Indonesia terus merangkak naik setiap tahunnya. Kini pada tahun 2015, peringkat daya saing Indonesia meningkat signifikan yaitu berada di urutan ke-50 dunia dan peringkat 4 di ASEAN yaitu setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Pada tahun 2011, ranking daya saing Indonesia berada di urutan ke-74 di antara negara-negara di dunia ini. Sedangkan di tahun 2013, naik ke posisi 70. Artinya, dalam dua tahun terakhir terdapat perbaikan signifikan pada bidang-bidang yang mendukung

---

<sup>4</sup> Oka. A.Yoeti, *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2008), p.1

pariwisata. Kekuatan industri pariwisata di Indonesia yang utama terletak pada sumber daya alam dan kekayaan ragam budaya, serta biaya yang relatif murah.<sup>5</sup>

Pariwisata Indonesia juga memiliki peran penting dalam peningkatan ekonomi Indonesia dan sebagai penyumbang devisa ekspor Indonesia. Pada tahun 2008 industri pariwisata Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 153,25 trilyun atau 3,09% dari total PDB Indonesia (BPS, 2010). Pada tahun 2009 pertumbuhan PDB pariwisata mencapai 8,18%, sedangkan PDB nasional hanya 4,37%. Rata-rata kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Nasional pada periode 2010 – 2012 adalah sebesar 3,98%, dimana tahun 2012 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional adalah sebesar 3,90% dengan total nilai sebesar 296,97 triliun rupiah.<sup>6</sup>

Sektor pariwisata merupakan usaha yang pada umumnya menjanjikan sebagai penghasil devisa bagi negara. Sebagai peluang bisnis dalam menghadapi resesi global, maka pengembangan sektor pariwisata perlu mendapat perhatian khusus karena dapat dijadikan sebagai peluang bisnis dalam perekonomian dunia. Terlebih bagi Indonesia yang terdiri dari 33 provinsi dimana setiap provinsi memiliki potensi wisata yang cukup tinggi, maka potensi pariwisata harus dikembangkan sebagai program utama dalam meningkatkan pendapatan negara.

Prospek sektor pariwisata yang cerah saat ini, masuknya era otonomi daerah, dan dalam rangka menghadapi MEA 2015 (Masyarakat Ekonomi Asean) membuat pembangunan pariwisata mendapat prioritas baik oleh pemerintah pusat,

---

<sup>5</sup>SMM Berlin, *Pariwisata Indonesia Lampau Pertumbuhan Ekonomi*, 2014, <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/06/202559869/Pariwisata-Indonesia-Lampau-Pertumbuhan-Ekonomi> (diakses pada tanggal 26 Maret 2015)

<sup>6</sup>Eko Adi Waluyo, *Daya Saing Pariwisata Indonesia Terus Meningkat*, 2015, <http://marketeers.com/article/daya-saing-pariwisata-indonesia-terus-meningkat.html> (diakses pada tanggal 16 Januari 2016)

pemerintah daerah maupun swasta sebagai bagian dari pembangunan nasional, hal ini sejalan dengan program pemerintah untuk meningkatkan pariwisata sebagai komoditas non migas sebagai penghasil devisa negara dan meningkatkan penerimaan daerah. Selain itu sub sektor ini diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat, karena sektor ini dianggap sebagai sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana, dan prasarana dibandingkan dengan sektor lainnya.<sup>7</sup>

Potensi pariwisata di Indonesia sangatlah besar, membentang dari Provinsi Nangroe Aceh Darussalam sampai Provinsi Papua dengan segala keanekaragaman objek pariwisata. Berdasarkan data dari BPS, beberapa Provinsi di Indonesia yang paling sering dikunjungi wisatawan menurut BPS yaitu Bali, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Jawa Timur, Jawa Barat, DIY, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Lombok (NTT).<sup>8</sup>

**Tabel I.2**

**Daerah yang Paling Banyak Dikunjungi Minat Wisman dan Wisnus 2014**

No.	Daerah	No	Daerah
1.	Bali	6.	Jawa Barat
2.	DKI Jakarta	7.	DI Yogyakarta
3.	Kepulauan Riau	8.	Nusa Tenggara Barat
4.	Sumatera Utara	9.	Sumatera Barat
5.	Jawa Timur	10.	Lombok (NTT)

Sumber: *Statistics Indonesia*, 2014

<sup>7</sup> Kemensesneg RI, *Pariwisata*, 2010, <http://www.indonesia.go.id/en/potential/tourism> (diakses pada tanggal 7 Januari 2015)

<sup>8</sup> Juli Antara, *Prospek Industri Pariwisata di Indonesia*, <http://www.globalstats-research.com/prospek-industri-pariwisata-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 7 Januari 2015)

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa ke-10 daerah tersebut merupakan daerah utama yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara di Indonesia. Dari ke 10 daerah tersebut Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang mampu menarik minat wisatawan. Provinsi Jawa Barat juga telah ditetapkan sebagai tujuan wisata nasional oleh pemerintah pusat. Hal tersebut dikarenakan karena Provinsi Jawa Barat memiliki aksesibilitas yang mudah, posisi yang strategis, dan merupakan *overland*-nya Jawa dan Bali. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki banyak objek wisata, baik objek wisata alam, buatan, maupun minat khusus yang sudah terkenal baik di dalam maupun luar negeri.

Sektor pariwisata saat ini merupakan andalan pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat dan menjadi sumber PAD Kedua.<sup>9</sup> Pada tahun 2011, didominasi besarnya kontribusi dari sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 37,16%, sektor pariwisata melalui sektor perdagangan, hotel dan restoran (22,58%), dan sektor pertanian (11,98%). Selain ketiga sektor diatas, sektor lainnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor jasa (9,17%), dan sektor pengangkutan dan komunikasi (7,70%). Pada tahun 2012, kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 41,55%, dengan nilai sebesar Rp. 7,60 trilyun.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> DPR RI, Laporan Kunjungan Kerja Komisi X DPR RI Masa Reses I Tahun Sidang 2014-2015 ke Provinsi Jawa Barat, <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K10-12-568db4d86f43fe65a7c9b0deab7e4cb5.pdf> (diakses pada tanggal 7 Januari 2015)

<sup>10</sup> Bappenas, *Profil Pembangunan Jawa Barat*, <http://simreg.bappenas.go.id/document/Profil/Profil%20Pembangunan%20Provinsi%203200JaBar%202013.pdf> (diakses pada tanggal 21 Maret 2015)

Sektor pariwisata di Jawa Barat memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan dapat menjadi salah satu sektor yang dapat diandalkan sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) walaupun masih terdapat banyak masalah dalam pengembangannya. Permasalahan utama pariwisata di Jawa Barat saat ini adalah masalah perizinan, penegakan hukum, aksesibilitas, destinasi, infrastruktur dan anggaran pariwisata yang minim.<sup>11</sup> Dari beberapa masalah yang dikemukakan, masalah yang cukup penting adalah masalah revitalisasi destinasi wisata di Jawa Barat seperti sarana jalan, transportasi publik, bandara, stasiun kereta api, dan sarana lainnya yang sangat berpengaruh pada minat wisatawan asing untuk mengunjungi destinasi wisata.

**Tabel I.3**  
**Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD Provinsi Jawa Barat**  
**Tahun 2004-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Penerimaan PAD Sektor Pariwisata</b>	<b>PAD Prov. Jawa Barat</b>	<b>Kontribusi (%)</b>
2004	151.392.855.716	1.289.679.600.000	11,74
2005	195.513.135.260	1.429.625.050.000	13,68
2006	255.462.344.111	1.484.780.050.000	17,21
2007	280.176.995.342	2.054.016.888.625	13,64
2008	289.129.492.430	2.421.803.969.104	11,94
2009	326.169.531.381	2.750.774.000.000	11,86
2010	337.077.887.041	3.289.494.780.105	10,25
2011	377.682.821.458	4.509.856.610.486	8,37
2012	583.699.030.837	5.225.378.763.674	11,17
2013	601.322.100.081	5.700.012.300.056	10,54
2014	720.003.401.112	6.502.542.603.701	11,07

Sumber : *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Barat, Kementerian Keuangan*, diolah oleh peneliti, 2015

<sup>11</sup>Tri Wahono, *Masalah Pariwisata Jabar Sudah 40 tahun*, <http://regional.kompas.com/read/2010/07/25/21124826/Masalah.Pariwisata.Jabar.Sudah.40.Tahun> (diakses pada tanggal 22 Maret 2015)

Tabel I.3 menunjukkan bahwa dalam sebelas tahun terakhir, sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp. 377.682.821,458,- atau 8,37% dari total PAD. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar RP. 255.462.344.111 atau 17,21% dari total PAD. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa angka PAD Jawa Barat menunjukkan kenaikan setiap tahunnya namun kontribusi PAD sektor pariwisata belum menunjukkan angka yang maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi yang rata-rata banyak mengalami penurunan daripada kenaikan di setiap tahunnya.

Industri pariwisata bukanlah industri yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan lainnya. Industri pariwisata pada umumnya terdiri dari obyek wisata, hotel, restoran, *artshop*, agen dan biro perjalanan dan lain sebagainya. Se jauh ini andalan sektor pariwisata Jawa Barat berasal dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan retribusi objek wisata, dimana pajak hotel merupakan pos pajak yang memiliki andil besar dalam penerimaan pajak daerah sektor pariwisata yang menyumbang hampir 50% dari total PAD sektor pariwisata.<sup>12</sup>

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa objek wisata. Disamping itu,

---

<sup>12</sup>Bandung Raya, *Pariwisata Jabar Masih Menjadi Andalan*, <http://www.pikiran-rakyat.com/node/130916> (diakses pada tanggal 24 Maret 2015)



dalam konsep pariwisata, objek atau destinasi pariwisata merupakan unsur paling kuat (vital) dalam dunia kepariwisataan sebagai daya tarik dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Provinsi Jawa Barat memiliki banyak potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan dengan banyaknya objek wisata yang dimiliki.

**Tabel I.4**  
**Jumlah Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Objek Wisata</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2004	344	-
2005	360	4,65
2006	412	14,44
2007	525	27,4
2008	535	19,04
2009	514	-3,92
2010	510	-0,77
2011	517	1,37
2012	572	10,63
2013	575	0,52
2014	577	0,34

Sumber : *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Barat*, diolah oleh peneliti, 2015

Tabel I.4 diatas menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki banyak potensi objek wisata yang dapat dikembangkan. Namun, besarnya potensi tersebut masih belum dikelola secara maksimal, masih ada sekitar 50% potensi wisata Jawa Barat yang masih belum tergali dan masih buruknya infrastruktur khususnya jalan menuju objek-objek wisata tersebut.<sup>13</sup> Dalam kurun waktu 2004-2014 pertumbuhan jumlah objek wisata di Jawa Barat juga selalu berfluktuasi. Pada

<sup>13</sup> Jadikan Jabar Provinsi Pariwisata, <http://www.jabarmedia.com/2013/09/menuju-jabar-provinsi-pariwisata/> (diakses tanggal 23 Maret 2015)

tahun 2004-2008 pertumbuhan jumlah objek wisata selalu mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 2009 dan 2010 mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan dengan adanya pengurangan jumlah objek wisata. Hal ini dikarenakan pada tahun 2009 dan 2010 beberapa objek wisata belum dikelola secara maksimal dan pembenahan terhadap infrastruktur belum dilakukan. Pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 0,52 persen dan 0,34 persen dengan jumlah objek wisata terakhir sebesar 577 unit. Adanya beragam objek wisata yang ditawarkan di Provinsi Jawa Barat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah tabel tentang kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) yang berkunjung ke objek wisata di Provinsi Jawa Barat.

**Tabel I.5**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara & Wisatawan Mancanegara**  
**di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisnus &amp; Wisman (Orang)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2004	16.850.793	-
2005	17.097.981	1,47
2006	25.563.238	49,5
2007	24.121.261	-5,64
2008	26.230.748	8,74
2009	29.043.426	10,72
2010	25.787.340	-11,21
2011	28.219.875	9,43
2012	28.679.423	1,63
2013	32.013.554	11,62
2014	35.118.901	9,70

Sumber : *Disparbud Prov.Jawa Barat*, diolah oleh peneliti, 2015

Tabel I.5 diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata selalu mengalami fluktuasi. Penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2007 dan tahun 2010 kunjungan wisatawan ke objek wisata mengalami penurunan sebesar 5,64% dan 11,21%. Peningkatan kunjungan wisatawan terbesar terjadi pada tahun 2006 dengan peningkatan sebesar 49,5% sedangkan pada tahun-tahun lainnya kenaikan kunjungan belum menunjukkan angka yang signifikan. Pada tahun 2010 jumlah objek wisata di Provinsi Jawa Barat mengalami pengurangan dari tahun sebelumnya sehingga berdampak pada menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata. Adanya kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Barat pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor-faktor pendukung tersebut antara lain karena keindahan dan panorama yang indah, beriklim sejuk, keramahtamahan masyarakat, dan memiliki berbagai jenis objek dan atraksi pariwisata.

Salah satu kebutuhan wisatawan selain atraksi wisata adalah kebutuhan untuk beristirahat. Bagi wisatawan yang datang dari luar daerah telah disediakan Hotel, Losmen dan Penginapan untuk pengunjung yang ingin menginap. Hotel berfungsi bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar mendapatkan ketenangan. Berbagai jenis hotel berbintang maupun melati menjadi pilihan bagi wisatawan untuk menikmati kunjungannya ke kota pariwisata. Berikut adalah persentase tingkat hunian kamar secara rata-rata pada hotel bintang dan hotel melati tahun 2004-2014 di Provinsi Jawa Barat.

**Tabel I.6**  
**Tingkat Hunian Hotel Bintang dan Melati (%)**  
**Provinsi Jawa Barat Tahun 2004-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Hotel Bintang</b>	<b>Tingkat Hunian Hotel Bintang</b>	<b>Jumlah Hotel Melati</b>	<b>Tingkat Hunian Hotel Melati</b>
2004	128	37,77	1062	27,48
2005	136	37,00	994	32,18
2006	127	38,63	1010	36,95
2007	131	39,39	1332	29,25
2008	161	40,26	1295	28,20
2009	166	41,40	1364	28,21
2010	178	43,49	1378	29,12
2011	198	45,78	1377	32,89
2012	210	45,92	1442	34,67
2013	214	48,22	1451	30,32
2014	220	48,60	1457	32,08

Sumber: *Badan Pusat Statistik RI*, 2014

Berdasarkan tabel I.6 dapat diketahui bahwa tingkat hunian hotel bintang maupun hotel melati di Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2004-2014 berfluktuasi dan belum menunjukkan angka yang maksimal karena rata-rata tingkat hunian hotel yang hanya mencapai 42%. Menurut Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Daerah Jabar Herman Muchtar, okupansi hotel di Jabar rata-rata 42 persen. Di Bandung lebih tinggi sebesar 52 persen tapi belum memenuhi angka yang cukup baik, minimal 60 persen. Angka okupansi tersebut masih cukup memprihatinkan dan menunjukkan bahwa potensi pariwisata di Jawa Barat belum dimanfaatkan secara maksimal (Kompas.Com, 25 Juli 2010). Pada tahun 2004-2014 tingkat hunian pada hotel berbintang cenderung selalu mengalami peningkatan berbeda dengan tingkat hunian kamar pada hotel melati yang berfluktuasi. Jika dilihat dari data tingkat hunian kamar, orang-orang lebih

cenderung memilih tempat untuk beristirahat di hotel berbintang meskipun jumlah hotel melati lebih besar.

Selain objek wisata, kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel, restoran dan bar sebagai salah satu fasilitas pariwisata yang bersifat fisik memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menentukan tempat tujuan berlibur wisatawan. Restoran berperan sebagai penyedia jasa, makan dan minum bagi orang-orang yang sedang berada jauh dari tempat tinggalnya. Pemerintah daerah dapat memungut pajak dari setiap restoran yang ada di daerahnya. Semakin banyak jumlah restoran, maka penghasilan pajak yang diterima akan semakin besar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Terdapat pengaruh jumlah objek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
2. Terdapat pengaruh jumlah hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
3. Terdapat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
4. Terdapat pengaruh jumlah restoran terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
5. Terdapat pengaruh tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari 5 identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup dengan meneliti:

1. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
2. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
3. Pengaruh tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
4. Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah objek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat?

4. Apakah terdapat pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. **Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi dan pembangunan serta diharapkan dapat dipakai sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis berikutnya.

2. **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan kebijakan mengenai pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta memberikan pemahaman mengenai kontribusi sektor pariwisata kepada pemerintah/ instansi (terkait).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Teori-teori mengenai Pendapatan Asli Daerah, Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Pariwisata, Objek/Daya Tarik Wisata, Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

##### **1. Hakikat Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Bersamaan dengan kejatuhan rezim Orde Baru pada tahun 1997, menyebabkan adanya perubahan reformasi sistem politik, yaitu pemerintahan sistem sentralistik digantikan dengan sistem pemerintahan desentralistik. Dengan sistem desentralistik, maka daerah-daerah diberikan hak otonomi untuk mengelola dan mengatur pemerintahannya sesuai dengan aspirasi masyarakat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tjip Ismail yang mengemukakan pendapatnya,

*A decentralist division of governance authority is notably required and suitable for a country who has a widespread archipelagic territory with varieties of pluralistic culture such as Indonesia. Apart from making easy the governance coordination, the decentralization system is more democratic since the implementation of power is appropriated with cultural characteristics as well as norms of each locality.*<sup>14</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut diatas adalah bahwa Indonesia adalah negara yang sangat luas. Dan sistem desentralistik adalah sistem yang paling demokratis

---

<sup>14</sup> Tjip Ismail, "Paradigm Change of Local Tax", Journal of Administrative Science & Organization, Volume 18, Number 1, January 2011, pp. 1



dimana sistem ini mempermudah pemerintah daerah untuk menggali keunggulan dan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan untuk menyelenggarakan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab diperlukan kewenangan dan kemampuan menggali sumber keuangan sendiri, yang didukung oleh perimbangan keuangan antar pemerintah pusat dan daerah serta antar propinsi dan kabupaten atau kota yang merupakan prasyarat sistem pemerintah daerah. Salah satu sumber keuangan tersebut adalah pendapatan asli daerah.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) memberikan pengertian pendapatan sebagai,

Pendapatan adalah semua penerimaan rekening kas umum Negara/ Daerah yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang menjadi hak pemerintah dan tidak perlu dibayar kembali.<sup>15</sup>

Pendapatan adalah semua penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan uang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan.<sup>16</sup> Pendapatan dapat pula sebagai hak pemerintah daerah yang menambah kekayaan bersih yang terjadi akibat transaksi masa lalu.

Pemerintah daerah harus mengoptimalkan sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan daerah, baik yang bersumber dari luar daerah (negeri) maupun yang bersumber dari dalam daerah (negeri). Salah satu sumber dari dalam negeri adalah

---

<sup>15</sup> Mahmudi, *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), p.34

<sup>16</sup> Abdul Halim, *Akuntansi Sektor Publik* (Akuntansi Keuangan Daerah), (Jakarta: Salemba Empat, 2002), p. 51

pendapatan asli daerah (PAD). Suatu daerah dikatakan berhasil dan mandiri, apabila mampu meningkatkan pendapatan daerah terutama PAD.

Pendapatan asli daerah (PAD) sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 157 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, berdasarkan pasal 157 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah adalah sesuatu yang dapat diukur dengan uang karena kewenangan (otoritas) yang diberikan masyarakat dapat berupa hasil pajak daerah dan retribusi daerah.<sup>17</sup>

Abdul Halim memberikan definisi pendapatan asli daerah PAD sebagai, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>18</sup>

Mardiasmo mendefinisikan pendapatan asli daerah sebagai, Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian PAD adalah sumber-sumber pendapatan daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintah daerah yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, Laba BUMD, dan hasil kekayaan yang dipisahkan yang dipungut oleh pemerintah daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Besarnya PAD menunjukkan kemampuan daerah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan mendukung pembangunan

---

<sup>17</sup> Rifqy Sabatini & Evi Yulia Purwanti, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel di Kota Semarang*”, *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol.2, No.1, 2013, pp.2

<sup>18</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, p.94

<sup>19</sup> Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik* (Yogyakarta: Andi, 2002), p.132

yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang serta memelihara pembangunan yang telah dilaksanakan.

Sebelum dikeluarkannya UU otonomi daerah tahun 1999, sumber keuangan daerah, baik provinsi, kabupaten, maupun kotamadya menurut UU No.5 Tahun 1974 adalah:

- a. Penerimaan Asli Daerah
- b. Bagi Hasil Pajak dan Non Pajak
- c. Bantuan Pusat (APBN) untuk daerah tingkat I dan tingkat II
- d. Pinjaman Daerah
- e. Sisa lebih anggaran tahun lalu
- f. Lain-lain penerimaan daerah yang sah.<sup>20</sup>

Sesuai dengan pasal 79 UU No.22 Tahun 1999 dan Pasal 3,4,5 dan 6 UU No. 25 Tahun 1999, sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- a. Pendapatan Asli Daerah:
  - Pajak Daerah
  - Retribusi Daerah
  - Bagian pemda dari hasil keuntungan perusahaan milik daerah (BUMD)
  - Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
- b. Dana Perimbangan
- c. Pinjaman Daerah
- d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.<sup>21</sup>

Perbedaan di antara ke-2 Undang-undang tersebut adalah, bahwa ketentuan lama menyebutkan adanya bantuan pusat kepada daerah baik provinsi dan daerah kabupaten maupun kotamadya melalui kebijakan Dana Instruksi Presiden (inpres) dan subsidi daerah otonom (SDO) serta Inpres Daerah Tertinggal (IDT) (1994-1995). Sedangkan ketentuan dalam Undang-Undang otonomi daerah yang baru, pemerintah menghapus bantuan pusat dan menggantikannya dengan dana

---

<sup>20</sup>Juli Panglima Saragih, *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi Daerah* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), p. 52

<sup>21</sup> *Ibid.*,

perimbangan yang intinya bahwa daerah otonom yang menerima dana keseimbangan memiliki kewenangan penuh untuk mengelola dan menggunakannya.

Adanya otonomi yang luas kepada daerah-daerah, maka setiap daerah diberikan wewenang penuh untuk menentukan dan menggali sumber pendapatan daerah masing-masing untuk mempercepat pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Beberapa faktor yang menyebabkan kecilnya kontribusi PAD terhadap total penerimaan daerah:

- a. Masih adanya sumber pendapatan potensial yang dapat digali oleh pemerintah daerah, tetapi berada diluar wewenang pemerintah daerah tersebut.
- b. BUMD pada umumnya belum beroperasi secara efisien, hal ini tercermin dari laba bersih yang dihasilkan jika dilihat dari struktur biaya, aset dan penjualan.
- c. Rendahnya tingkat hidup dan perekonomian masyarakat, tercermin dari pendapatan perkapita
- d. Kurang mampunya pemerintah daerah dalam menggali sumber-sumber pendapatan yang ada.<sup>22</sup>

PAD adalah pendapatan daerah yang dapat selalu ditingkatkan berdasarkan pengembangan potensi alam yang terkandung pada daerah tersebut. Jumlah dan kenaikan PAD akan sangat berperan dalam rencana peningkatan kemandirian pemerintah daerah untuk tidak selalu bergantung pada pemerintah pusat dan pemerintah provinsi.

- **Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Menurut Abdul Halim kelompok Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu:

---

<sup>22</sup>Widayat,1995,p.20,<http://reviewtesis.blogspot.com/2008/02/peranan-pendapatan-asli-daerah-dalam.html> (diakses pada tanggal 6 Februari 2015)

- 1) Pajak Daerah terbagi menjadi dua, yaitu Pajak Provinsi dan Pajak Kabupaten/Kota.
- 2) Retribusi Daerah, terdiri dari Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa Usaha, dan Retribusi Perijinan Tertentu.
- 3) Hasil Perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
- 4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, yaitu: Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, hasil pemanfaatan atau pendayagunaan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, tuntutan ganti rugi, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/ atau pengadaan barang dan atau jasa oleh daerah.<sup>23</sup>

## **2. Hakikat Pajak Daerah**

Salah satu wujud dari pelaksanaan desentralisasi fiskal adalah pemberian sumber-sumber penerimaan bagi daerah yang dapat digali dan digunakan sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing. Sumber-sumber penerimaan tersebut dapat berupa pajak atau retribusi. Dasar hukum tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diatur pada UU. No.34 Tahun 2000 dan Pajak Daerah dijalankan dengan PP No. 65 Tahun 2001.

Menurut Mardiasmo definisi dari pajak adalah,

Pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat di paksakan

---

<sup>23</sup> Abdul Halim, *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah* (Jakarta: Salemba Empat, Edisi Revisi, 2007), p.96

berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di gunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.<sup>24</sup>

Menurut UU. No. 34 Tahun 2000 disebutkan bahwa pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh daerah kepada orang pribadi atau badan tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.<sup>25</sup>

Menurut Halim, “pajak daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari pajak.”<sup>26</sup> Dengan demikian pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan oleh peraturan daerah yang wewenang pemungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah.

Pajak daerah di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, ditetapkan sebelas jenis pajak daerah, yaitu empat jenis pajak provinsi dan tujuh jenis pajak kabupaten/kota.

- a. Pajak Provinsi, terdiri dari: Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air, Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan.
- b. Pajak Kabupaten/kota, terdiri dari: Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C, dan Pajak Parkir.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Mardiasmo, *Perpajakan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), p.5

<sup>25</sup> Marihot.P.Siahaan, *Pajak Daerah & Retribusi Daerah* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2008), p.10

<sup>26</sup> Abdul Halim, *Op.Cit.*, p.67

<sup>27</sup> *Ibid.*, p.43

- **Pajak Hotel Sebagai Pajak Daerah**

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

**1) Pengertian**

Pajak hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Pengertian hotel disini termasuk juga rumah penginapan yang memungut bayaran. Pengenaan pajak hotel tidak mutlak pada seluruh daerah kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kewenangan yang diberikan kepada pemerintah kabupaten/kota untuk mengenakan atau tidak mengenakan suatu jenis pajak kabupaten/kota. Oleh karena itu, untuk dapat dipungut pada suatu daerah kabupaten/kota, pemerintah daerah harus terlebih dahulu menerbitkan peraturan daerah tentang hotel. Peraturan itu akan menjadi landasan hukum operasional dalam teknis pelaksanaan pengenaan dan pemungutan pajak hotel di daerah kabupaten atau kota yang bersangkutan.

**2) Objek Pajak Hotel**

- (a) Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek antara lain: gubuk pariwisata (cottage), motel, wisma pariwisata, pesanggrahan (Hostel), losmen dan rumah penginapan.
- (b) Pelayanan penunjang, antara lain : telepon, faksimile, teleks, fotokopi, pelayanan cuci, sertrika, taksi dan pengangkutan lainnya yang disediakan atau dikelola hotel.

- (c) Fasilitas olahraga dan hiburan khusus untuk tamu hotel antara lain: pusat kebugaran (fitness center), kolam renang, tenis, golf, karaoke, pub, diskotik yang disediakan atau disediakan oleh hotel.
- (d) Jasa persewaan ruangan untuk kegiatan acara atau pertemuan di hotel.

### **3) Subjek dan Wajib Pajak Hotel**

Subjek pajak hotel adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran atas pelayanan hotel. Secara sederhana yang menjadi subjek pajak adalah konsumen yang menikmati dan membayar pelayanan yang diberikan oleh pengusaha hotel. Sementara itu yang menjadi wajib pajak hotel adalah pengusaha hotel.

### **4) Tarif Pajak Hotel**

Tarif pajak hotel ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen).

## **3. Retribusi Daerah**

Menurut Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Pasal 1 angka 26 yang dimaksud dengan retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Jenis-jenis retribusi daerah dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

- a. Retribusi Jasa Umum, terdiri dari: Retribusi pelayanan kesehatan, Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan, Retribusi penggantian biaya cetak KTP dan akte catatan sipil, Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat, Retribusi pelayanan pasar, Retribusi pengujian kendaraan bermotor, Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran, Retribusi penggantian biaya cetak peta, Retribusi penyediaan dan penyedotan kakus, Retribusi pengolahan



- limbah cair, Retribusi pelayanan tera/tera ulang, Retribusi pelayanan pendidikan, Retribusi pengendalian menara telekomunikasi.
- b. Retribusi Jasa Usaha, terdiri dari: Retribusi pemakaian kekayaan daerah, Retribusi pasar grosir dan/atau pertokoan, Retribusi tempat pelelangan, Retribusi terminal, Retribusi tempat penginapan/pesanggrahan/villa, Retribusi rumah potong hewan, Retribusi pelayanan kepelabuhan, Retribusi tempat rekreasi dan olahraga, Retribusi penyebrangan di air, Retribusi penjualan produksi usaha daerah.
  - c. Retribusi Perizinan Tertentu, terdiri dari: Retribusi izin mendirikan bangunan, Retribusi tempat penjualan minuman beralkohol, dan Retribusi izin trayek.<sup>28</sup>

#### 4. Hakikat Pariwisata

Pariwisata merupakan bagian dari budaya masyarakat, yaitu berkaitan dengan dengan cara penggunaan waktu senggang/ *leisure time* yang dimiliki seseorang. Sebagai sebuah konsep, pariwisata telah mengalami proses perkembangan yang panjang dari pemahaman yang sempit dan sederhana sampai pada pemahaman yang luas dan kompleks. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara.

Bila dilihat dari segi etimologinya, istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* yang berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. *Wisata* berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain.

Menurut UU No.10 Tahun 2009 yang dimaksud dengan wisata adalah, Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, p.68

*World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai berikut, “*Tourism is a social, cultural and economic phenomenon related to the movement of people to places outside their usual place of residence, pleasure e ing the usua motivation*”<sup>29</sup> (Pariwisata adalah sebuah fenomena ekonomi, kebudayaan, dan sosial yang berkaitan dengan perjalanan orang-orang diluar tempat dimana mereka tinggal, biasanya dengan motivasi untuk bersenang-senang).

Hornby dalam Kesrul mendefinisikan pariwisata sebagai,

*The activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one concecutive years for leisure, business, and other purposes.*<sup>30</sup>

Badan Pusat Statistik memberikan pengertian perjalanan sebagai,

Bepergian dari tempat tinggal yang dilakukan secara perorangan (sendiri) ataupun berkelompok (rombongan) dan yang bukan merupakan kegiatan rutin atau tidak bertujuan sekolah, bekerja di tempat yang dituju tetapi bertujuan dan mengunjungi obyek wisata komersial dan akomodasi komersial dengan pulang pergi atau lebih besar dari 100 km.<sup>31</sup>

Kepariwisataan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah,

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> [http://unstats.un.org/unsd/publication/Seriesm/SeriesM\\_83rev1e.pdf#page=21](http://unstats.un.org/unsd/publication/Seriesm/SeriesM_83rev1e.pdf#page=21) (diakses pada tanggal 8 Maret 2015)

<sup>30</sup> Muhammad Kesrul, *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata* (Jakarta: Grasindo, 2003), p.3

<sup>31</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, *Pemantauan Pergerakan Wisatawan Nusantara Pada Hari Libur* (Jakarta: Direktorat Pengembangan Pasar dan Informasi Pariwisata, 2014), p.1

<sup>32</sup> *Ibid.*, p.1

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat lain, tempat diluar orang tersebut bertempat tinggal, dengan tujuan utama untuk bersenang-senang dan bukan untuk bekerja dan hanya dalam waktu sementara.

Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan, tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

#### **a. Kegiatan Pariwisata**

Ada berbagai macam bentuk perjalanan wisata menurut Gamal Suwanto bila ditinjau dari berbagai macam segi, yaitu:

- Berdasarkan segi jumlahnya wisata dibedakan atas:
  - 1) *Individual tour* (wisatawan perseorangan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami istri.
  - 2) *Family group tour* (wisata keluarga) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.
  - 3) *Group tour* (wisata rombongan) yaitu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dan dipimpin oleh seseorang.
- Berdasarkan segi kepengaturannya wisata dibedakan atas:
  - 1) *Pre-arranged tour* (wisata berencana) yaitu suatu perjalanan wisata yang telah diatur pada jauh hari sebelumnya.

- 2) *Package tour* (wisata paket atau paket wisata) yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu perusahaan biro perjalanan.
  - 3) *Coach tour* (wisata terpimpin) yaitu paket perjalanan ekskursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata.
  - 4) *Special arranged tour* (wisata khusus) yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan wisatawan atau lebih sesuai dengan kepentingan wisatawan.
  - 5) *Optional tour* (wisata tambahan) yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun atas permintaan pelanggan.
- Berdasarkan segi maksud dan tujuannya wisata dibedakan atas:
    - 1) *Holiday tour* (wisata liburan) yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
    - 2) *Familiarization tour* (wisata pengenalan) yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaan.
    - 3) *Educational tour* (wisata pendidikan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi.
    - 4) *Scientific tour* (wisata pengetahuan) yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan.

- 5) *Pileimage tour* (wisata keagamaan) yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.
  - 6) *Special mission tour* (wisata program khusus) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus.
  - 7) *Hunting tour* (wisata perburuan) yaitu kunjungan wisata untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan sebagai hiburan.
- Berdasarkan segi penyelenggaraannya wisata dibedakan atas:
    - 1) *Excursion* (ekskursi) yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek.
    - 2) *Safari tour* yaitu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan khusus yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.
    - 3) *Cruise tour* yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar.
    - 4) *Youth tour* (wisata remaja) yaitu kunjungan wisata yang khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut umur yang ditetapkan.
    - 5) *Marine tour* (wisata bahari) yaitu suatu kunjungan ke objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, *wreck-diving* (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.<sup>33</sup>

Banyaknya motif-motif yang mendorong seseorang untuk mengadakan perjalanan wisata akan menentukan pada daerah tujuan wisata yang akan

---

<sup>33</sup> Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: ANDI, 2004), p.14-17

dikunjunginya. Karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya memiliki beragam potensi wisata, maka perlu dipelajari jenis pariwisata mana yang perlu dikembangkan di daerah tersebut.

#### **b. Dampak Pariwisata**

Pariwisata dipandang sebagai sumberdaya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi sangat besar. Wardiyanto mengemukakan bahwa jika dibandingkan dengan sektor lain, misalnya: sektor industri, sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor primer lainnya, pariwisata memiliki banyak unggulan, diantaranya:

- **Menimbulkan Efek Berganda**  
Pariwisata memiliki efek penyebaran pada sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian, sektor pengolahan bahan pangan, kerajinan tangan, sektor bangunan, sektor industri, dll. Dalam hal ini, pariwisata menjadi pemicu dan pendorong berkembangnya kegiatan ekonomi di tempat pariwisata dikembangkan.
- **Diversifikasi Usaha**  
Pariwisata bisa menjadi andalan sumber pendapatan yang baru dari masyarakat setempat dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya.
- **Memperluas kesempatan kerja**  
Adanya kunjungan wisatawan akan mendorong tumbuhnya berbagai usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan membuka peluang kerja. Pariwisata merupakan industri padat karya dengan kualifikasi yang beragam, dari yang rendah sampai yang tinggi.
- **Peningkatan fasilitas bagi penduduk.**
- **Memperluas kesempatan berusaha.**
- **Mempercepat perkembangan permukiman penduduk.**
- **Peningkatan pelayanan transportasi.**
- **Memperluas kesempatan pendidikan.**
- **Preservasi dan konservasi lingkungan.**
- **Pengembangan Wawasan Sosial.**
- **Peningkatan Infrastruktur.**<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wardiyanto, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Lubuk Agung, 2011), p. 12-13

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Yoeti mengungkapkan bahwa sektor pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri, antara lain akan sangat berperan dalam:

- Peningkatan perolehan devisa negara.
- Memperluas dan mempercepat proses kesempatan berusaha.
- Memperluas kesempatan kerja.
- Mempercepat pemerataan pendapatan (*distribution of income*).
- Meningkatkan penerimaan pajak negara retribusi daerah.
- Meningkatkan pendapatan nasional.
- Memperkuat posisi neraca pembayaran.
- Mendorong pertumbuhan pembangunan wilayah yang memiliki potensi alam yang terbatas.<sup>35</sup>

Berdasarkan manfaat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan jika pariwisata dikembangkan secara optimal maka akan memberikan banyak manfaat baik untuk percepatan pembangunan di daerah tujuan wisata itu sendiri maupun kontribusinya kepada negara.

### c. Industri Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi

---

<sup>35</sup> Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (Jakarta: Kompas, 2008), p.1

untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.<sup>36</sup>

Yoeti mengungkapkan bahwa, “pariwisata sebagai industri diberikan secara terbatas, yang bertujuan untuk memperlihatkan kepada orang banyak bahwa pariwisata memberikan dampak positif sebagai katalisator pembangunan”.<sup>37</sup> Jadi ide sebenarnya menggunakan istilah “industri pariwisata” bertujuan untuk meyakinkan orang-orang bahwa pariwisata memberikan dampak positif dalam perekonomian, terutama dampak dari *multiplier effect* yang ditimbulkannya.

Industri pariwisata adalah industri multisektor yang didalamnya didukung oleh usaha-usaha lain yang saling berkaitan. Yoeti mengemukakan bahwa *Tourism Industry* atau industri pariwisata lebih tepat digunakan bagi perusahaan-perusahaan yang langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan yang semata-mata tujuan perjalanannya untuk bersenang-senang (*travel for pleasure*) dan yang melayaninya adalah Biro Perjalanan Wisata (BPW) atau *Tour Operator*.<sup>38</sup>

Yoeti juga menjabarkan kelompok perusahaan dimana tanpa bantuan kelompok perusahaan ini, wisatawan tidak akan memperoleh kenyamanan (*comfortable*), keamanan (*Security*), kepuasan (*satisfaction*) dalam mencari

---

<sup>36</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta:PT.Gramedia Widisarana, 2010), p.4

<sup>37</sup> Yoeti, *Op.Cit.*, p.62

<sup>38</sup> *Ibid.*, p.64-66



kesenangan yang diinginkannya. Yang termasuk dalam industri pariwisata dapat disebutkan sebagai berikut.

**Tabel II.1**  
**Kelompok Industri Pariwisata**

<b>Jenis Perusahaan</b>	<b>Fungsi dan tugasnya</b>
<i>Tour Operator/Wholesaler</i>	Memberi informasi paket wisata
Maskapai Penerbangan/ <i>Airlines</i>	Menyediakan <i>Seats</i> dan <i>Baggages Services</i>
Angkutan Pariwisata ( <i>Taxi, Coach</i> )	Melayani <i>Transfer Services</i> dari dan ke <i>Airport</i>
Akomodasi hotel	Menyediakan kamar, <i>laundry</i> , dll
Restoran dan sejenisnya	Menyediakan makanan dan minuman
<i>Impresariat, Amusement</i> , dll	Menyediakan atraksi wisata dan hiburan
<i>Shopping Center, Mall</i> , dll	Menyediakan cenderamata dan oleh-oleh
<i>Bank/ Money Changers</i>	Melayani penukaran valuta asing
<i>Retail Stores</i>	Bermacam-macam keperluan wisatawan

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata**

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi Jawa Barat yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dari sektor pariwisata :

### a. Objek/Daya Tarik Wisata

Destinasi Pariwisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur: objek dan daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan. Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan.

Mursid mengemukakan bahwa “objek/daya tarik wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata”.<sup>39</sup>

Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87 yaitu :

Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.<sup>40</sup>

Pengertian daya tarik wisata secara umum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24/1979, tentang penyerahan sebagian urusan pemerintah dalam bidang kepariwisataan pada Daerah Tingkat I adalah sebagai berikut:

- Daya Tarik Wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik wisata bagi wisatawan untuk dikunjungi.
- Atraksi Wisata adalah semua yang diciptakan manusia berupa penyajian kebudayaan seperti tari-tarian, kesenian rakyat, upacara adat, dan lain-lain.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Mursid, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), p.24

<sup>40</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20910/3/Chapter%20II.pdf> (diakses pada tanggal 8 Februari 2015)

<sup>41</sup> Ibid., p.

Kesrul menjelaskan objek dan atraksi wisata memiliki dua karakteristik yang berbeda. Asal usul dasar perbedaannya adalah sebagai berikut:

- Objek atau atraksi wisata yang bersifat alami ( *natural* ) Artinya, objek atau atraksi wisata sudah terjadi sebelum manusia dilahirkan atau terjadinya karena kondisi/perubahan alam, contoh: gunung, pantai, hutan, dan danau.
- Objek atau atraksi wisata buatan manusia ( *man made* ) serta perpaduan antara buatan manusia dan alami, contoh: Pelabuhan alam Cilacap, Tembok Cina, dan Candi Borobudur.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa objek/daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik atau keunikan tersendiri yang mampu mengajak wisatawan untuk berkunjung baik hal itu berupa objek wisata alam maupun buatan.

#### **b. Wisatawan**

Berbicara tentang kepariwisataan, pasti tidak akan terlepas dengan orang yang melakukan kegiatan/perjalanan wisata atau dikenal dengan istilah wisatawan. Menurut Wardiyanto, pelaku pariwisata terdiri dari dua pihak, yakni pihak yang secara langsung melakukan kegiatan pariwisata sebagai sebuah kegiatan rekreatif dan pihak yang mengembangkan pariwisata, yakni sebagai lembaga yang keberadaannya bertujuan untuk memfasilitasi wisatawan pada saat melaksanakan kegiatan rekreatifnya.<sup>43</sup>

Smith dalam Kusumaningrum menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> M. Kesrul, *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata* (Jakarta: PT.Grasindo, 2003), p.34

<sup>43</sup> Wardiyanto, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: CV Lubuk Agung, 2011), p.33

<sup>44</sup> Dian Kusumaningrum, *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata di Kota Palembang*, (Tesis PS Magister Kajian Pariwisata: Universitas Gadjah Mada, 2009), p.16

Menurut WTO (dalam Kusumaningrum) membagi wisatawan kedalam tiga bagian yaitu:

- Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjungi.
- Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung kesuatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Memanfaatkan waktu luang untuk rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga. Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.
- Darmawisata atau *excursionist* adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjungi, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar.<sup>45</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, “Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata”. Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan dan dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “wan” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaan jabatannya, dan kedudukan seseorang<sup>46</sup> Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Menurut Soekadijo, wisatawan adalah pengunjung di Negara yang dikunjunginya setidaknya tinggal 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi:

- Mengisi waktu senggang atau untuk bersenang-senang, berlibur, untuk alasan kesehatan, studi, keluarga, dan sebagainya.
- Melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis.
- Melakukan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administrative, diplomatik, keagamaan, olahraga dan sebagainya).

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, p.17

<sup>46</sup> Wardiyanto dan M.Baiquni, *op.cit.*, p.7

- Dalam rangka pelayaran pesiar, jika kalau ia tinggal kurang dari 24 jam.<sup>47</sup>

Berdasarkan batasan-batasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan bila ia melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu, dan perjalanan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi melainkan untuk mencari hiburan atau kesenangan semata.

Menurut Suwardjoko, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan terbagi atas dua kategori yaitu :

- Wisatawan mancanegara (Internasional) yaitu wisatawan dari berbagai Negara lain yang berkunjung ke wilayah Negara X, dan warga Negara X yang berwisata ke luar wilayah Negara X.
- Wisatawan nasional (domestik) yaitu wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di dalam wilayah Negara X. Di Indonesia, wisatawan domestik terdiri atas wisatawan nusantara dan wisatawan domestik asing. Wisatawan nusantara adalah warga Negara Indonesia yang berwisata di dalam wilayah negara Indonesia. Sedangkan wisatawan domestik asing adalah warga negara asing yang tinggal di Indonesia dan berwisata di dalam wilayah Indonesia.<sup>48</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas maka dapat disintesakan wisatawan adalah seorang pelancong yang berkunjung atau bepergian dari tempat tinggalnya ke suatu tempat bahkan ke suatu negara selama 24 jam atau lebih atas kemauan sendiri dan untuk waktu sementara saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relatif lama dan tidak terulang dengan tujuan untuk memuaskan hasrat ingin tahu, untuk mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat, dan mengembalikan kesegaran pikiran dan jasmani pada alam dan lingkungan yang berbeda dengan alam

---

<sup>47</sup> Soekadijo, *Anatomi Pariwisata* (Jakarta: Gramedia, 2000), p.8

<sup>48</sup> Suwardjoko P, Indira P, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah* (Bandung: Penerbit ITB, 2007), p.16

lingkungannya sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang berlibur, yang mengadakan perjalanan wisata untuk menambah pengetahuan, yang ingin mempersegar hubungan dengan alam, dan mengendorkan ketegangan pikiran.

### **c. Tingkat Hunian Kamar Hotel**

Hotel menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001) memiliki arti bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan. Bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum.

Menurut Sonson, “Hotel adalah tempat dimana orang bisa menginap dengan menyewa kamar yang sesuai dengan tarif yang diberikan.”<sup>49</sup> Sedangkan menurut Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987,

Hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil.<sup>50</sup>

Sulastiyono mendefinisikan hotel sebagai,

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.<sup>51</sup>

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, hotel adalah badan usaha akomodasi atau perusahaan yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat umum

<sup>49</sup> Sonson NS, *Merencanakan Sendiri Jalan-Jalan Keliling Dunia* (Jakarta: PT.Gramedia, 2001), p. 75

<sup>50</sup> [https://www.academia.edu/8148766/Definisi\\_Hotel](https://www.academia.edu/8148766/Definisi_Hotel) (diakses pada tanggal 3 Februari 2015)

<sup>51</sup> Agus Sulastiyono, *Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Seri Manajemen Usaha Jasa Sarana Pariwisata dan Akomodasi*, (CV. Alfabeta, 2011), p.5

dengan fasilitas jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman, jasa layanan kamar, serta jasa pencucian pakaian. Fasilitas ini diperuntukan bagi mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu.

Badan pusat statistik memberikan definisi usaha-usaha yang termasuk akomodasi di Indonesia sebagai berikut:

- Usaha Akomodasi adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran.
- Hotel berbintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Diparda). Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang berada di bawah manajemen hotel tersebut.
- Hotel non bintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang tetapi telah memenuhi kriteria sebagai hotel melati yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Diparda).
- Penginapan Remaja adalah usaha jasa pelayanan penginapan bagi remaja sebagai akomodasi dalam rangka kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk rekreasi, memperluas pengetahuan/pengalaman.
- Pondok wisata adalah usaha jasa pelayanan penginapan bagi umum yang dilakukan perorangan dengan menggunakan sebagian atau seluruh dari tempat tinggalnya (dengan pembayaran harian).
- Perkemahan adalah usaha penyediaan tempat penginapan di alam terbuka dengan menggunakan tenda atau kereta gandengan bawaan sendiri sebagai tempat penginapan, termasuk juga caravan.
- Akomodasi lainnya adalah usaha penyediaan tempat penginapan yang tidak termasuk kriteria di atas seperti wisma, losmen, dll.<sup>52</sup>

Tujuan dari setiap usaha perhotelan adalah mencari keuntungan dengan menyewakan fasilitas dan / atau menjual pelayanan kepada para tamunya dan

---

<sup>52</sup> <http://www.bps.go.id/> (diakses pada tanggal 6 Februari 2015)

produk utama (*core product*) sebuah hotel adalah kamar. Menurut Sulastiyono, “usaha hotel yang berhasil akan terlihat dari tingkat hunian kamarnya”.<sup>53</sup>

Yoeti memberikan definisi tingkat hunian kamar hotel sebagai malam kamar yang dihuni (*room night occupied*) dibagi dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (*room night available*) dikalikan dengan 100%.<sup>54</sup>

Menurut Sugiarto, “tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk terjual”.<sup>55</sup>

Damardjati mendefinisikan tingkat hunian kamar sebagai persentase dari kamar-kamar yang terisi atau disewakan kepada tamu yang dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar yang disewakan, yang diperhitungkan dalam jangka waktu, misalnya harian, bulanan, atau tahunan.<sup>56</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian kamar adalah angka yang menunjukkan sejauh mana jumlah kamar yang terjual dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia. Untuk mencari persentase kamar, dapat digunakan rumusan sebagai berikut:<sup>57</sup>

$$\% \text{ Occupancy} = \frac{\text{Jumlah kamar yang terjual}}{\text{Total Kamar yang tersedia}} \times 100\%$$

Salah satu rasio yang digunakan untuk menganalisis operasional yaitu occupancy atau tingkat hunian. *Rasio occupancy* menunjukkan tingkat

<sup>53</sup> Sulastiyono, *Op.Cit.*, p. 269

<sup>54</sup> Oka.A.Yoeti, *Hotel Marketing* (Jakarta: PT.PERCA, 2007), p. 87

<sup>55</sup> Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.55

<sup>56</sup> R.S Damardjati, *Istilah-istilah Dunia Pariwisata* (Jakarta: PT.Pradnya Parimita, 2006), p.121

<sup>57</sup> Sugiarto, *Op.Cit.*, p.56



penggunaan fasilitas hotel yang dijual untuk menghasilkan pendapatan. Dalam operasional hotel, *occupancy* sebenarnya tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat hunian kamar (room occupancy) saja, akan tetapi juga dapat untuk mengukur tingkat hunian kursi (seat occupancy) di restoran.

Tahwin mengemukakan bahwa salah satu dasar pengenaan pajak hotel adalah pembayaran yang dilakukan oleh tamu yang menginap. Tamu yang menginap pembayarannya didasarkan pada kamar yang disewa. Dari pembayaran yang dilakukan, maka dasar pengenaan pajaknya dapat didekati dengan besarnya tingkat hunian kamar. Sehingga secara spesifik faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel adalah tingkat hunian kamar hotel.<sup>58</sup>

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai analisis peran penerimaan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah. Berikut penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Kadek Dewi Udayantini, dkk (2015), dengan judul “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010 – 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh (1) jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata (2) jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata, (3) tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata, dan (4) jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan desain penelitian

---

<sup>58</sup> Muhammad Tahwin, “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah”, *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol.18, No.2, Agustus 2013, p.2

kuantitatif kausal. Subjek dalam penelitian ini adalah hotel, restoran, dan retribusi pariwisata lainnya, dan objeknya adalah jumlah wisatawan, tingkat hunian, dan pendapatan sektor pariwisata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data di analisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh dari jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 88,3%, (2) ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 63,5%, (3) ada pengaruh positif dari tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 17,3%, dan, (4) ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian hotel di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan pengaruh sebesar 05,1%.<sup>59</sup>

Ni Luh Sili Antari (2013), dengan judul “Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan retribusi obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder (*Time Series*) dengan waktu penelitian 2000-2010 dengan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan retribusi obyek wisata

---

<sup>59</sup> Kadek dewi Udayantini, dkk, “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010 – 2013”, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3 Tahun 2015

memiliki peran terhadap pendapatan asli daerah dengan hasil uji t sebesar 2,128 dengan tingkat signifikansi 0,049 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.<sup>60</sup>

Qorina Novitri, Junaidi, M.Sjafri (2014), dengan judul penelitian Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh jumlah kamar hotel, PDRB sektor pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap, dan jumlah wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Data yang digunakan adalah data sekunder (Data Panel) dengan waktu penelitian 2002-2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.<sup>61</sup>

Delmitha Susanti, Dr. Ansofino, M.Si, Rina Afriza, M.Pd, dengan judul Analisis Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Solok Tahun 2000-2011. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh daya tarik wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah tamu hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Solok. Data yang digunakan adalah data sekunder (*Time Series*) dengan waktu penelitian 2000-2011 dengan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>60</sup> Ni Luh Sili Antari, Peran Industri Pariwisata terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar”, *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Agustus 2013, Vol.3 No.1 p.35

<sup>61</sup> Qorina Novitri, dkk, “Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi”, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 1 No. 3, Januari-Maret 2014

bahwa variabel daya tarik wisata berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 178,562 dengan nilai  $t_{hitung} 5,423 > t_{tabel} 1,895$ , variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 26,172 dengan nilai  $t_{hitung} 6,388 > t_{tabel} 1,895$ , jumlah tamu hotel berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 15,264 dengan nilai  $t_{hitung} 2,978 > t_{tabel} 1,895$  dan variabel daya tarik wisata, jumlah wisatawan dan jumlah tamu hotel secara bersama-sama berpengaruh positif dengan nilai  $f_{statistik}$  sebesar 86,433 sedangkan  $f_{tabel}$  pada tingkat kesalahan  $\alpha=5\%$  diperoleh 4,35 dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,97.<sup>62</sup>

Isaac Bentum-Enin, dengan judul “Determinants and Economic Impact of International Tourists Arrivals in Ghana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari kunjungan wisatawan mancanegara yang berasal dari negara Afrika, Eropa, Amerika, Asia Pasific Timur, and Timur Tengah terhadap perekonomian di Ghana. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pertama penelitian ini menggunakan data panel yang digunakan untuk mengukur model permintaan kunjungan wisatawan. Kedua, menggunakan analisis Input-Output untuk mengukur efek ganda dari kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan wisatawan dari negara-negara tersebut, nilai tukar negara, dan biaya transportasi memiliki pengaruh yang signifikan pada kunjungan wisatawan.

### C. Kerangka Berpikir

Adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang diperbaharui menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 memberi makna bahwa saat ini Indonesia

---

<sup>62</sup> Delmitha Susanti, dkk, “Analisis Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Solok Tahun 2000-2011”, *Jurnal Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*

menjalankan prinsip otonomi daerah dimana setiap daerah memiliki wewenang yang luas dalam mengelola dan mengolah sumber daya-sumber daya yang terkandung pada daerah tersebut. Pemerintah daerah harus berpikir secara inovatif dan kreatif dalam menggali potensi yang ada di daerahnya. Optimalisasi pengembangan potensi yang ada di daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada meningkatnya penerimaan daerah.

Salah satu sumber penerimaan yang juga dinilai cukup potensial dalam meningkatkan PAD adalah pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang potensial karena dapat memberikan efek ganda (*multiplier*) yang dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Keberhasilan pengembangan industri kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara dan tingkat hunian hotel.

### **1. Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata**

Salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan adalah objek atau daya tarik wisata. Objek dan daya tarik wisata adalah salah satu produk wisata dan salah satu aset yang dapat dijual kepada wisatawan dan dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa atau suatu daerah. Dengan adanya objek dan daya tarik wisata yang menarik, tentunya dapat

menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata.

Yoeti mengungkapkan bahwa setelah sampai di negara atau Daerah Tujuan Wisata (DTW), wisatawan akan membelanjakan semua kebutuhannya untuk keperluan *Accommodations, Food and Beverages, Purchasers* (Cinderamata), *Sightseeing and Tour* (Biaya Masuk Objek Wisata), *Local Transportation*, dan keperluan *Miscellaneous* (Majalah, Obat, dll).<sup>63</sup> Dari teori yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berkunjung ke objek wisata maka wisatawan harus membayar tiket masuk objek wisata tersebut. Pembayaran tiket masuk tersebut masuk ke dalam jalur retribusi tempat rekreasi dimana pemerintah daerah dapat memasukkan retribusi tersebut sebagai sumber pendapatan asli daerah, khususnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Oleh karena itu, jika suatu daerah memiliki banyak jumlah objek wisata yang ditawarkan, dan objek wisata tersebut mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung maka secara langsung akan meningkatkan jumlah penerimaan retribusi tempat rekreasi yang berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

## **2. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata**

Perjalanan wisata pada abad 21 saat ini bisa dikatakan bukan menjadi suatu kegiatan yang asing lagi. Pada saat ini, melakukan perjalanan wisata bagi sebagian orang sudah menjadi suatu kebutuhan (*needs*) untuk menghilangkan kejenuhan dari aktivitas sehari-hari. Orang yang melakukan perjalanan wisata ini

---

<sup>63</sup> Oka. A.Yoeti, *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2008), p.188

disebut sebagai wisatawan. Smith (dalam Kusumaningrum) menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

Wisatawan sebagai pelaku kegiatan pariwisata memiliki beragam motivasi ketika mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata, seperti beristirahat (motivasi fisik), ingin melihat adat istiadat atau budaya yang lain (motivasi kultural), mengunjungi sanak keluarga (motivasi personal), atau meningkatkan status dan *prestise* (motivasi status dan *prestise*). Dengan adanya beragam motivasi wisatawan tersebut, maka wisatawan memiliki keputusan dan memilih preferensi yang sesuai dengan motivasinya dalam melakukan perjalanan wisata.

Kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata (DTW) akan membawa dampak positif terhadap perekonomian daerah yang dikunjunginya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yoeti bahwa kedatangan wisatawan mancanegara atau domestik merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi lainnya, disamping dapat meningkatkan kesempatan kerja.<sup>64</sup> Dampak ekonomi itu mencakup spektrum kebijakan yang luas, menyangkut kesempatan berusaha, kesempatan kerja, transportasi, akomodasi, prasarana, pengembangan wilayah, perpajakan, perdagangan, dan lingkungan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yoeti tersebut dapat disimpulkan bahwa kedatangan wisatawan dapat memberikan dampak ekonomi yang baik di

---

<sup>64</sup> Oka.A.Yoeti, *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi* ( Jakarta: Kompas, 2008), p.50

daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Dampak ekonomi tersebut terjadi karena adanya kebutuhan wisatawan ketika mengunjungi daerah tujuan wisata (DTW). Adanya kebutuhan seperti akomodasi (tempat untuk menginap), kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk membeli cinderamata, kebutuhan membayar tiket objek wisata yang mereka kunjungi membuat mereka mengeluarkan sejumlah uang di daerah tersebut. Pengeluaran wisatawan tersebut masuk ke dalam salah satu unsur penerimaan daerah, yaitu pajak. Sebagai contoh, ketika wisatawan mengunjungi objek wisata, wisatawan tersebut harus membayar retribusi tempat wisata. Ketika wisatawan menginap di sebuah hotel, mereka harus membayar biaya menginap yang sudah ditentukan oleh masing-masing hotel dimana didalamnya terdapat unsur pajak. Begitu pula ketika mereka makan di restoran, maka mereka harus membayar tarif makanan dimana didalamnya terdapat unsur pajak.

Prof. Dr. Mubyarto, mantan Asisten Bidang Pemerataan Pembangunan dan Urusan Kemiskinan pada Kantor Menteri Negara Perencanaan Pembangunan juga mengatakan bahwa:

Pariwisata yang berkembang akan meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan suatu daerah. Pembangunan industri pariwisata mampu mengentaskan kemiskinan adalah industri yang mempunyai trickle down effect bagi masyarakat setempat.<sup>65</sup>

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata akan meningkatkan pendapatan asli daerah yang berasal dari pajak maupun retribusi. Sehingga dengan

---

<sup>65</sup> Ibid., p.15



meningkatnya pendapatan pajak dan retribusi diharapkan akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

### **3. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata**

Perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan memiliki beragam motivasi, apakah untuk bersenang-senang, mencari sesuatu yang baru, ataupun hanya untuk sekedar beristirahat melepas penat. Selama melakukan perjalanan wisata, selalu ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satu kebutuhan wisatawan ketika mereka berada di daerah tujuan wisata (DTW) adalah kebutuhan untuk beristirahat. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam beristirahat, daerah tujuan wisata (DTW) selalu dilengkapi dengan sarana akomodasi seperti hotel, losmen, villa, dan sebagainya. Wisatawan memiliki banyak preferensi jenis hotel yang dikehendakinya, apakah hotel berbintang maupun hotel melati yang sesuai dengan kemampuannya karena setiap hotel memiliki tarif yang berbeda-beda.

Setiap hotel memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dilihat dari segi fasilitas, sarana dan prasarana. Sehingga untuk menarik minat wisatawan untuk menginap, maka sebuah hotel harus memiliki keunggulan yang kompetitif dari hotel lainnya. Selama wisatawan menginap di sebuah hotel, maka ada harga yang harus dibayar akibat jasa yang telah disediakan oleh hotel, tentunya sesuai dengan jenis hotel yang dipilihnya. Di dalam tarif hotel tersebut terdapat unsur pajak yang disebut pajak hotel.

Tingkat hunian hotel adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu hotel dalam menjual produknya, yaitu kamar. Yoeti dalam Austriana mengungkapkan

bahwa, “Semakin banyak wisatawan yang menyewa kamar hotel maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh untuk tingkat hunian hotel tersebut.”<sup>66</sup> Jadi dapat diasumsikan bahwa, jika suatu hotel memiliki banyak jumlah kamar yang terjual, maka akan menaikkan jumlah tingkat hunian hotel tersebut, maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan menaikkan pendapatan daerah melalui pajak hotel yang diterima.

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

1. Diduga bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.
2. Diduga bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.
3. Diduga bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.
4. Diduga bahwa jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

---

<sup>66</sup> Ida Austriana, “Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah”, *Diponegoro Journal of Economics*, 2014.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap daerah penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
2. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
3. Pengaruh tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
4. Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder berupa data jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata, tingkat hunian hotel, Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Provinsi Jawa Barat. Data tersebut diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan BPS Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini mengambil data tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Waktu ini dipilih dengan

alasan bahwa pada rentang waktu ini sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat belum tergali secara optimal dan wilayah penelitian yang dipilih adalah wilayah yang memiliki data yang lengkap pada rentang waktu penelitian yang digunakan.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan empiris. Metode *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Sehingga akan dilihat hubungan tiga variabel bebas (Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel) yang mempengaruhi dan diberi simbol  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  serta Variabel terikat (PAD sektor Pariwisata) yang dipengaruhi dan diberi simbol  $Y$ .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model regresi berganda, disebut regresi berganda karena banyak faktor (dalam hal ini, variabel) yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti yaitu PAD sektor pariwisata sebagai variabel dependen, Jumlah Objek Wisata sebagai variabel independen pertama, Jumlah Kunjungan Wisatawan sebagai variabel independen kedua dan Tingkat Hunian Hotel sebagai variabel independen ketiga.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu, sedangkan *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu.<sup>67</sup>

Data *time series* sebanyak 11 tahun dari tahun 2004-2014 dan data *cross section* sebanyak 7 kabupaten dan 3 kota di Provinsi Jawa Barat, dimana sejumlah kabupaten dan kota ini memiliki data yang lengkap dan tidak mengalami perubahan atau pemekaran. Dan jumlah seluruh data secara keseluruhan dengan menggabungkan *cross section* dan *time series* dalam bentuk panel data menjadi sebanyak 110 data analisis.

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

---

<sup>67</sup>Nachrowi, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: LPFE UI, 2006), p.309

## **1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata ( Variabel Y )**

### **a. Definisi Konseptual**

Pendapatan dari sektor pariwisata yang termasuk dalam penerimaan daerah tahun 2004-2014 diantaranya adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi, pendapatan lain yang sah.

### **b. Definisi Operasional**

Pendapatan asli daerah sektor pariwisata dalam penelitian ini adalah besarnya penerimaan asli daerah sektor pariwisata yang diperoleh Provinsi Jawa Barat yang dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp) pertahun. Data pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang digunakan adalah data berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota tahun 2004 sampai dengan 2014 di Provinsi Jawa Barat. Pendapatan asli daerah sektor pariwisata dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam angka 2004-2014.

## **2. Objek Wisata (Variabel X<sub>1</sub>)**

### **a. Definisi Konseptual**

Objek/daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik atau keunikan tersendiri yang mampu mengajak wisatawan untuk berkunjung baik hal itu berupa objek wisata alam maupun buatan.

#### **b. Definisi Operasional**

Daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah jumlah objek wisata di Provinsi Jawa Barat yang dinyatakan dalam bentuk unit. Data jumlah objek wisata yang digunakan adalah data berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota tahun 2004 sampai dengan 2014 di Provinsi Jawa Barat. Jumlah daya tarik wisata dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam angka 2004-2014.

### **3. Wisatawan (Variabel $X_2$ )**

#### **a. Definisi Konseptual**

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu, dan perjalanan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya melainkan untuk mencari hiburan atau kesenangan semata.

#### **b. Definisi Operasional**

Wisatawan dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Barat yang dinyatakan dalam jumlah orang. Data jumlah kunjungan wisatawan yang digunakan adalah data berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota tahun 2004 sampai dengan 2014 di Provinsi Jawa Barat. Jumlah kunjungan wisatawan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam angka 2004-2014.

#### **4. Tingkat Hunian Hotel (Variabel $X_3$ )**

##### **a. Definisi Konseptual**

Tingkat hunian hotel adalah angka yang menunjukkan sejauh mana jumlah kamar yang terjual dari jumlah kamar yang tersedia.

##### **b. Definisi Operasional**

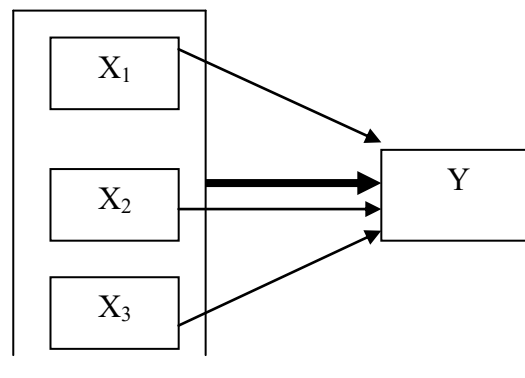
Tingkat hunian hotel dalam penelitian ini adalah tingkat hunian kamar hotel yang dinyatakan dalam persentase. Data tingkat hunian kamar hotel yang digunakan adalah data berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota tahun 2004 sampai dengan 2014 di Provinsi Jawa Barat. Tingkat hunian kamar dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam angka 2004-2014.

#### **F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel**

Penelitian ini terdiri dari empat variabel antara lain variabel bebas yaitu jumlah objek wisata yang dilambangkan dengan  $X_1$ , jumlah kunjungan wisatawan yang dilambangkan dengan  $X_2$ , dan tingkat hunian hotel yang dilambangkan dengan  $X_3$ , serta variabel terikat yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang dilambangkan dengan  $Y$ .

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$ , pengaruh variabel  $X_2$  dengan  $Y$ , pengaruh variabel  $X_3$  terhadap  $Y$ , dan pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$  sebagaimana dalam konstelasi berikut.





Keterangan:

Y : Variabel terikat (Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata)

X1 : Variabel bebas (Jumlah Objek Wisata)

X2 : Variabel bebas (Jumlah Kunjungan Wisatawan)

X3 : Variabel bebas (Tingkat Hunian Hotel)

→ : Arah Pengaruh

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Panel

Data panel (*pooled data*) atau yang disebut juga sebagai data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu.

Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data *time series* maupun *cross section*. Proses menggabungkan

data *cross section* dan *time series* disebut dengan pooling. Kelebihan penggunaan data panel antara lain :

- a. Dapat mengendalikan keheterogenan individu atau unit *cross section*.
- b. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, mengurangi kolinearitas di antara variabel, memperbesar derajat bebas, dan lebih efisien.
- c. Panel data lebih baik untuk studi *dynamics of adjustment*.
- d. Dapat lebih baik untuk mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat dideteksi dalam model data *cross section* maupun *time series*.
- e. Lebih sesuai untuk mempelajari dan menguji model perilaku (*behavioral models*) yang kompleks dibandingkan dengan model data *cross section* atau *time series*.<sup>68</sup>

Terdapat tiga metode pada teknik estimasi model menggunakan data panel, yaitu metode kuadrat terkecil (*pooled least square*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek random (*random effect*).

#### a. Model Common Effect

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Dimana bentuk modelnya hanya sekedar mengombinasikan data *time series* dan *cross section* saja. Padahal, dengan hanya menggabungkan data, perbedaan antar individu dan antar waktunya tidak dapat terlihat.<sup>69</sup>

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (3.1)$$

Dimana *i* menunjukkan *cross section* (individu) dan *t* menunjukkan periode waktunya. Sementara *Y* adalah variabel dependen,  $\alpha$  adalah koefisien regresi (*intercept*),  $\beta$  adalah estimasi parameter (*slope*), dan  $\varepsilon$  adalah *error term*.

---

<sup>68</sup> Arief Daryanto dan Yundy Hafizrianda, *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Konsep dan Aplikasi* (Bogor: PT.Penerbit IPB Press, 2010), pp. 85-86

<sup>69</sup> Nachrowi et al., *Analisis Ekonometrika dan Keuangan Menggunakan Ekonometri* (Jakarta: LPFE UI, 2006), p. 312.

Model ini mengestimasiya menggunakan pendekatan kuadrat kecil *Pooled Least Square* (PLS). Kelemahan PLS adalah nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  adalah konstan. Hal ini menjadi tidak realistis karena nilai intersep dan slope tidak seharusnya konstan, sehingga kurang dapat diterima. Model ini menjadi jarang digunakan untuk mengestimasi data panel.

#### **b. Model Fixed Effect**

Masalah terbesar dalam pendekatan metode *pooled least square* adalah asumsi *intersep* dan *slope* dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar individu maupun antar waktu yang mungkin tidak beralasan. Generalisasi secara umum sering dilakukan adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk menghasilkan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun antar waktu.<sup>70</sup>

Secara umum, pendekatan fixed effect dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_i W_{it} + \delta Z_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = variabel terikat untuk individu ke-i dan waktu ke-t  
 $X_{it}$  = variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke-t  
 $W_{it}$  dan  $Z_{it}$  variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut:  
 $W_{it}$  = 1; untuk individu i; i = 1, 2, ..., N = 0; lainnya  
 $Z_{it}$  = 1: untuk periode t; t = 1, 2, ..., T = 0; lainnya  
 $\varepsilon_{it}$  = error term untuk individu ke-i dan waktu ke-t

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, p.314

Pendekatan menggunakan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Intersep hanya bervariasi terhadap individu, namun konstan terhadap waktu, sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu. Namun, adanya variabel dummy pada model LSDV akan menyebabkan *degree of freedom* (df) akan memengaruhi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Hal inilah yang menjadi kelemahan model *fixed effect*.

### c. Model Random Effect

Keputusan untuk memasukan variabel dummy dalam model *fixed effect* sebagaimana telah disebutkan di atas, akan menyebabkan berkurangnya derajat kebebasan yang kemudian dapat mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (error term) yang dikenal dengan model random effect. Persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + v_i + w_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

$u_i$	= komponen error cross section
$v_t$	= komponen error time series
$w_{it}$	= komponen error gabungan

Asumsi dasar model ini adalah perbedaan nilai intersep antar unit *cross section* dimasukan ke dalam error. Karena hal ini, model *random effect* sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Model ini diestimasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Intersep model ini bervariasi terhadap individu dan waktu, namun slopenya konstan terhadap individu dan waktu. Penggunaan pendekatan *random effect* tidak mengurangi derajat kebebasan

sebagaimana terjadi pada model *fixed effect* yang akan berakibat pada parameter hasil estimasi akan menjadi lebih efisien.

## 2. Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan model dari ketiga metode pada teknik estimasi model dengan data panel digunakan *Chow Test*, *LM test* dan *Hausman Test*. *Chow Test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh dari *pooled least square* dengan model yang diperoleh dari metode *fixed effect*. *LM test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh *pooled least square* dengan model yang diperoleh dari *Random Effect*. Sedangkan Hausman Test digunakan terhadap model yang terbaik yang diperoleh dari metode *fixed effect* dengan model yang diperoleh dari metode *random effect*.<sup>71</sup>

**Tabel III.1**  
**Pengujian Signifikansi Model Panel**

No	Pengujian Signifikansi Model	Rumus Uji	Keterangan	Keputusan
a)	CE atau FE	Uji Chow	Tolak Ho $F_{hitung} > F_{tabel}$	FE lebih baik dari CE
b)	FE atau RE	Uji Hausman	Tolak Ho $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$	FE lebih baik dari RE

Sumber : Widarjono, *Analisis Ekonometrika dan Statistika*, 2007

Keterangan:

CE = *Common Effect*

FE = *Fixed Effect*

RE = *Random Effect*

<sup>71</sup> Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007), p. 21

### a. Chow Test

Chow Test dimana beberapa buku menyebutnya sebagai pengujian F statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit cross section memiliki perilaku yang berbeda. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Model *Pooled Least Square*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah dengan menggunakan F-statistik seperti yang dirumuskan oleh Chow :

$$CHOW = \frac{(SS1 - ESS2) / (N - 1)}{(ESS2) / (NT - N - K)} \quad (3.4)$$

Keterangan :

SS1 = Residual Sum Square hasil pendugaan model fixed effect

ESS2 = Residual Sum Square hasil pendugaan pooled least square

N = Jumlah data cross section

T = Jumlah data time series

K = Jumlah variabel penjelas

Statistik *Chow Test* mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas ( $N - 1$ ,  $NT - N - K$ ) jika nilai *CHOW statistics* (F-stat) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap Hipotesa Nol sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, dan begitu juga sebaliknya. Pengujian ini disebut sebagai *Chow Test* karena kemiripannya dengan *Chow Test* yang digunakan untuk menguji stabilitas parameter (*stability test*).

### b. Hausman Test

Jika pada chow test dan LM test terbukti model fixed effect dan random effect adalah lebih baik dari model common effect, maka uji berikutnya adalah uji Hausman (Hausman test) untuk pengujian signifikansi mana yang lebih baik fixed effect atau random effect. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan membandingkan nilai statistik Hausman dengan nilai kritis statistik chi-square. Secara matematis dengan menggunakan notasi matriks, uji Hausman ( $\chi^2$ ) ditulis sebagai berikut:

$$\text{Hausman } \chi^2 = (\beta_{\text{FEM}} - \beta_{\text{REM}})[\text{var}(\beta_{\text{FEM}} - \beta_{\text{REM}})]^{-1}(\beta_{\text{FEM}} - \beta_{\text{REM}}) \quad (3.6)$$

Hipotesis nul pada Hausman test adalah pendugaan parameter dengan menggunakan random effect adalah konsisten dan efisien, sedangkan pendugaan dengan fixed effect meskipun tetap konsisten tetapi tidak lagi efisien. Hipotesis alternatif, estimasi dengan random effect menjadi tidak konsisten, sebaliknya estimasi dengan fixed effect tetap konsisten.

$H_0$  = Model *Random Effect*

$H_a$  = Model *Fixed effect*

Jika nilai Hausman test ( $\chi^2$ ) hasil pengujian lebih besar dari  $\chi^2$  tabel (nilai kritis statistik chi-square), maka hipotesis nul ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect* dan sebaliknya.

### 3. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data regresi *linear* berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (3.7)$$

Keterangan:

Y	= Variabel terikat PAD Sektor Pariwisata
$\beta_0$	= Koefisien titik potong intersep
$\beta_1$	= Koefisien regresi Jumlah Objek Wisata
$\beta_2$	= Koefisien regresi Jumlah Kunjungan Wisatawan
$\beta_3$	= Koefisien regresi Tingkat Hunian Hotel
X1	= Variabel bebas Jumlah Objek Wisata
X2	= Variabel bebas Jumlah Kunjungan Wisatawan
X3	= Variabel bebas Tingkat Hunian Hotel
$\varepsilon$	= <i>Error/disturbance</i> (variabel pengganggu)

Untuk mengetahui pengaruh persentase masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan regresi double log, yang mana regresi sampelnya adalah :

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu_i$$

Keterangan:

Y <sub>t</sub>	= Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata
$\alpha$	= konstanta
$\ln X_1$	= Jumlah Obyek Wisata
$\ln X_2$	= Jumlah Wisatawan
$\ln X_3$	= Tingkat Hunian Hotel
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
$\mu_i$	= kesalahan yang disebabkan faktor acak (error).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji t-statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.<sup>72</sup>

Selain itu, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu

---

<sup>72</sup> Sudjana, *Metodologi Statistika* (Bandung: Tarsito, 2002), p.50



variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>73</sup> Dengan uji statistik t maka dapat diketahui apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai hipotesis atau tidak. Dengan demikian, bagi setiap nilai koefisien regresi dapat dihitung nilai t-nya. Untuk mencari  $t_{hitung}$  dapat di cari dengan menggunakan rumus:<sup>74</sup>

- Hipotesis statistik untuk variabel jumlah objek wisata:

$$H_o : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Kriteria pengujian:

- 1)  $H_o$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka koefisien regresi dikatakan signifikan, artinya jumlah objek wisata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.
- 2)  $H_o$  diterima, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan, artinya jumlah objek wisata mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.

- Hipotesis statistik untuk variabel jumlah kunjungan wisatawan:

$$H_o : \beta_2 \leq 0$$

$$H_a : \beta_2 > 0$$

Kriteria pengujian:

---

<sup>73</sup> Imam Ghozali, *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), p.105

<sup>74</sup> Sugiyono, *loc. cit.*

- 1)  $H_0$  ditolak, Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka koefisien regresi dikatakan signifikan, artinya jumlah kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.
- 2)  $H_0$  diterima, Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan, artinya jumlah kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.

- Hipotesis statistik untuk tingkat hunian hotel:

$$H_0 : \beta_3 \leq 0$$

$$H_a : \beta_3 > 0$$

Kriteria pengujian:

- 1)  $H_0$  ditolak, Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka koefisien regresi dikatakan signifikan, artinya tingkat hunian hotel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.
- 2)  $H_0$  diterima, Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan, artinya tingkat hunian hotel mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.

#### **b. Uji f-statistik**

Uji f atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.<sup>75</sup> Nilai statistik F dapat dicari dengan rumus:

$$F = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n-k-1)} \quad (3.8)$$

---

<sup>75</sup> Imam Ghozali, *op.cit.*, p.48

Keterangan:

JK<sub>reg</sub> = Jumlah Kuadrat Regresi  
 JK<sub>res</sub> = Jumlah Kuadrat Residu  
 n-k-1 = Derajat Kebebasan

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Artinya variabel X1, X2, dan X3 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Artinya X1, X2, dan X3 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

$F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ , maka  $H_0$  diterima

$F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ , maka  $H_0$  ditolak.

## 5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel terhadap variabel lainnya yang dinyatakan dalam persentase. Untuk mengetahui besarnya persentase variabel terikat (PAD sektor pariwisata) yang disebabkan oleh variabel-variabel bebas (jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel). Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat oleh variabel bebas. Jika  $R^2 = 0$ , maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika  $R^2 = 1$ , maka variasi variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Semua titik observasi berada tepat pada garis regresi jika  $R^2 = 1$ .

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

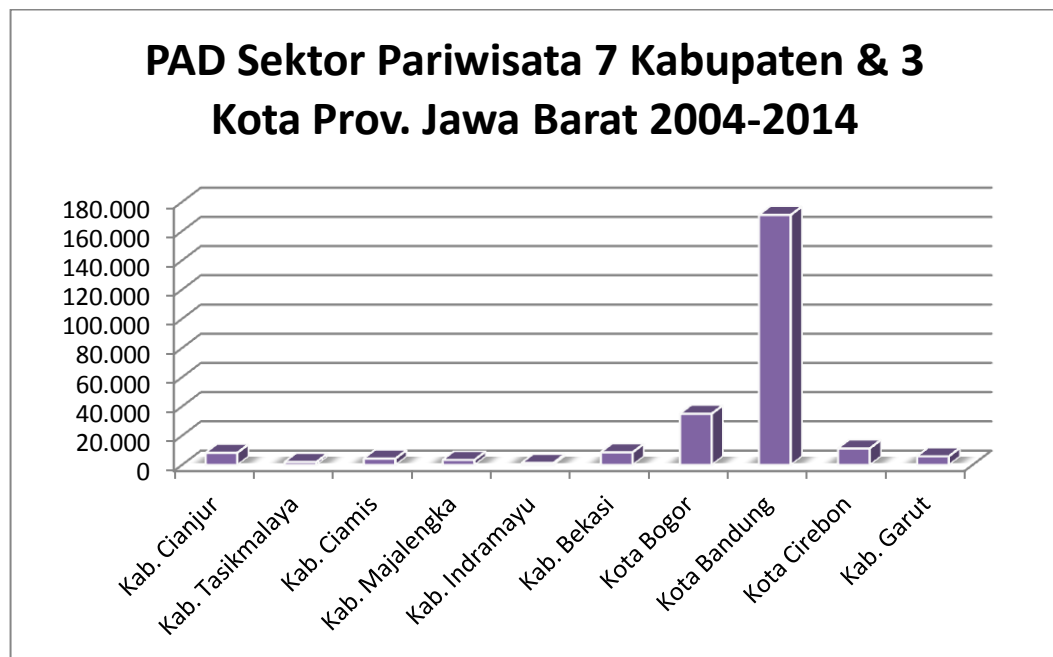
#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data penelitian ini dipaparkan dalam empat bagian sesuai dengan independen (variabel bebas) dan pendapatan asli daerah sektor pariwisata (Y) sebagai variabel dependen (variabel terikat).

##### **1. Data Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata**

Penelitian ini menyajikan data Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata pada 7 Kabupaten dan 3 Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 yang dicapai oleh Kabupaten/Kota tersebut dan disajikan secara berkala setiap tahun. Data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat ini diperoleh dari laporan yang dipublikasikan Dinas Pariwisata & Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Berdasarkan data yang disajikan pada Lampiran 4, wilayah yang menerima pendapatan asli daerah (PAD) khususnya pada sektor pariwisata terbesar dan terendah pada 7 Kabupaten dan 3 Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2004 – 2014 dapat ditunjukkan pada grafik IV.1 di bawah ini



**Gambar IV.1**

**Rata-rata Perolehan PAD Sektor Pariwisata 7 Kabupaten & 3 Kota Prov. Jawa Barat tahun 2004-2014**

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar IV.1 (angka jelasnya lihat di lampiran 5), dapat dilihat bahwa PAD sektor pariwisata tertinggi berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota selama 11 tahun diperoleh oleh Kota Bandung sebagai wilayah yang memiliki PAD sektor pariwisata pertama tertinggi dilihat dari rata-rata pendapatan yang diterima dalam setiap tahunnya sebesar Rp. 171,120 M dimana wilayah ini cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bandung adalah Ibukota provinsi Jawa Barat dimana pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang telah menjadi suatu sektor industri dan memiliki peran yang sangat besar bagi pengembangan pembangunan Kota Bandung. Berbagai faktor seperti faktor posisi Kota Bandung sebagai pusat pemerintahan, pusat perekonomian,

pusat perdagangan dan industri, serta kondisi geografis Kota Bandung mendukung Kota Bandung untuk menjadi salah satu tujuan wisata utama di Jawa Barat dan sebagai pusat distribusi wisatawan di Jawa Barat.

Wilayah kedua terbesar yang memiliki pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata terbesar adalah Kota Bogor dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 34,983 M dalam kurun waktu 2004-2014. Pada lingkup kepariwisataan nasional, kota ini merupakan salah satu pintu gerbang masuk wisatawan dari Jakarta menuju wilayah lain di Jawa Barat, terutama ke jalur Kawasan Puncak yang merupakan salah satu destinasi pariwisata nasional. Kedekatannya dengan Kota Jakarta dan kabupaten atau kota lain di Jawa Barat sebagai sumber pasar wisatawan domestik menjadikan Kota Bogor menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan secara nasional.

Kota Cirebon adalah wilayah dengan urutan tertinggi ketiga dengan rata-rata penerimaan PAD sektor pariwisata sebesar Rp. 11,304 M. Kota Cirebon adalah kota tertua di Provinsi Jawa Barat dimana daya tarik wisata yang diunggulkan adalah wisata sejarahnya, baik itu adat maupun budaya yang ada di kota tersebut.

Data pada Gambar IV.1 juga menunjukkan 3 wilayah dengan PAD Sektor Pariwisata terendah yaitu Kab. Majalengka, Kab. Tasikmalaya, dan Kab. Indramayu. Dalam kurun waktu 2004-2014 rata-rata PAD sektor pariwisata yang diterima kabupaten Majalengka hanya mencapai angka Rp. 3,420 M, lalu Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki rata-rata PAD sektor pariwisata Rp. 1,984 M dalam kurun waktu 2004-2014. Wilayah Kabupaten Indramayu adalah wilayah yang memiliki PAD sektor pariwisata terendah dari wilayah-wilayah lainnya

dilihat dari rata-rata pendapatan sektor pariwisata yang diterima dalam kurun waktu 2004-2014 yang hanya mencapai Rp. 1,430 M. Selain itu, dalam setiap tahunnya pun PAD sektor pariwisata di kabupaten Indramayu tidak mengalami kenaikan yang cukup signifikan daripada wilayah-wilayah lainnya.

## **2. Data Jumlah Objek Wisata**

Objek/daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik atau keunikan tersendiri yang mampu mengajak wisatawan untuk berkunjung baik hal itu berupa benda abstrak maupun nyata. Jumlah objek wisata pada 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat rata-rata mengalami peningkatan, tetapi masih terdapat pada tahun dan wilayah tertentu terjadi pengurangan jumlah objek wisata dan peningkatan jumlah objek wisata yang tidak signifikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan data jumlah objek wisata dari 7 Kabupaten & 3 Kota dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.

Berdasarkan lampiran 1 dapat kita lihat bahwa wilayah yang memiliki jumlah objek wisata tertinggi adalah Kabupaten Garut dimana pada tahun 2014 memiliki jumlah objek wisata sebesar 39 unit dan pada kurun waktu 2004-2014 mengalami peningkatan jumlah objek wisata walaupun tidak setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2004 Kabupaten Garut memiliki 36 unit objek wisata dan pada tahun 2014 memiliki 39 unit objek wisata, yang artinya dalam kurun waktu 11 tahun Kabupaten Garut hanya menambah 3 unit objek wisata. Wilayah dengan urutan kedua yang memiliki jumlah objek

wisata terbanyak adalah Kabupaten Ciamis dengan jumlah objek wisata sebesar 25 unit pada tahun 2014 dengan peningkatan 5 unit objek wisata dalam kurun waktu 2004 – 2014. Wilayah dengan urutan ketiga terbanyak yang memiliki jumlah objek wisata terbanyak adalah Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Majalengka dengan masing-masing berjumlah 17 unit dengan peningkatan 7 unit objek wisata dalam kurun waktu 2004 – 2014.

Data pada lampiran 1 juga menunjukkan wilayah yang memiliki jumlah objek wisata terkecil adalah Kabupaten Indramayu yang hanya memiliki jumlah objek wisata sebesar 8 unit pada tahun 2014 tetapi mampu meningkatkan 5 unit objek wisata dalam kurun waktu 2004 – 2014. Begitu pula dengan Kabupaten Bekasi yang mampu meningkatkan 5 unit objek wisata menjadi 11 unit objek wisata pada tahun 2014. Lalu Kota Cirebon yang memiliki 13 unit objek wisata yang hanya mampu meningkatkan 3 unit objek wisata pada kurun waktu 2004-2014.

**Tabel IV. 1**  
**Pertumbuhan Jumlah Objek Wisata 7 Kabupaten & 3 Kota di Prov.**  
**Jawa Barat tahun 2004-2014**

Wilayah	Tahun		Jumlah Peningkatan Objek wisata
	2004	2014	
Kab. Cianjur	10	17	7
Kab. Tasikmalaya	8	16	8
Kab. Ciamis	20	25	5
Kab. Majalengka	10	17	7
Kab. Indramayu	3	8	5
Kab. Bekasi	6	11	5
Kota Bogor	10	16	6
Kota Bandung	11	16	5
Kota Cirebon	10	13	3
Kab. Garut	36	39	3

*Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov. Jawa Barat, data diolah oleh peneliti, 2015*



Berdasarkan Tabel IV. 1 diatas dapat diketahui bahwa wilayah yang mampu meningkatkan jumlah objek wisata terbanyak dalam kurun waktu 2004 – 2014 adalah Kabupaten Tasikmalaya sebesar 8 unit, lalu Kabupaten Cianjur dan Majalengka sebesar 7 unit, lalu Kota Bogor sebesar 6 unit. Wilayah yang tidak mengalami peningkatan jumlah objek wisata yang tidak terlalu besar adalah Kota Cirebon dan Kab. Garut sebesar 3 unit pada kurun waktu 2004- 2014. Kabupaten Garut memang memiliki jumlah objek wisata terbesar yaitu 36 unit, tetapi pada kurun waktu 11 tahun tersebut, wilayah tersebut belum mampu menambah jumlah objek wisata yang signifikan.

### **3. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu, dan perjalanan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya melainkan untuk mencari hiburan atau kesenangan semata. Data jumlah kunjungan wisatawan yang digunakan adalah data berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota tahun 2004 sampai dengan 2014 di Provinsi Jawa Barat. Jumlah kunjungan wisatawan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Jumlah kunjungan wisatawan yang diperoleh masing-masing wilayah dalam kurun waktu 2004-2014 dapat ditunjukkan pada tabel IV.2 di bawah ini.

**Tabel IV.2**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan 7 Kabupaten & 3 Kota Provinsi Jawa Barat**  
**tahun 2004-2014**

<b>Wilayah</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
Kab. Cianjur	15.866.865
Kab. Tasikmalaya	16.556.748
Kab. Ciamis	17.200.942
Kab. Majalengka	15.800.352
Kab. Indramayu	4.338.938
Kab. Bekasi	4.219.642
Kota Bogor	20.183.380
Kota Bandung	26.521.869
Kota Cirebon	19.411.824
Kab. Garut	18.819.902

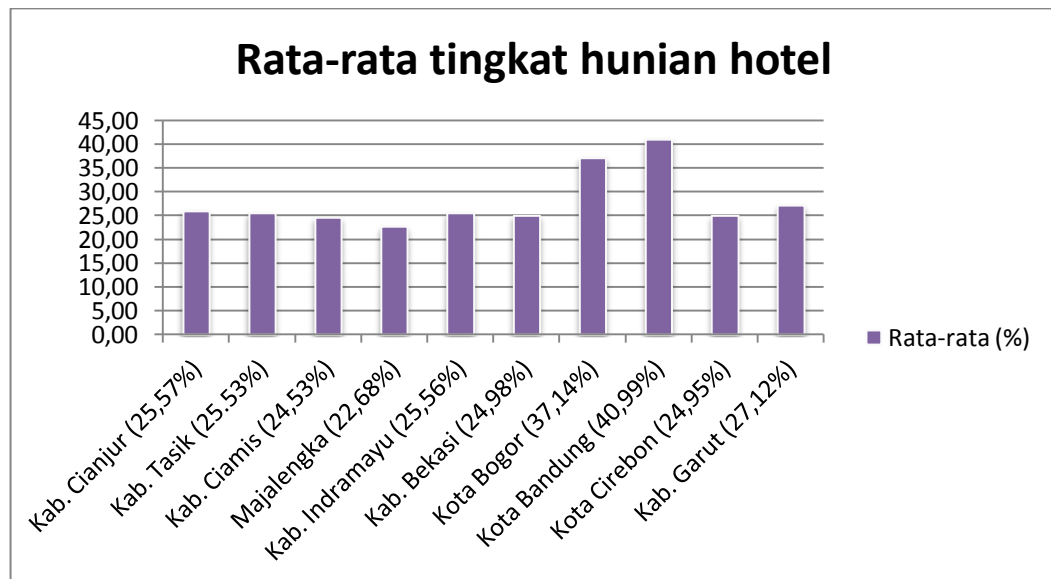
*Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov. Jawa Barat, data diolah oleh peneliti, 2015*

Berdasarkan tabel IV.2 diatas menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan tertinggi pertama dalam kurun waktu 2004-2014 adalah Kota Bandung sebesar 26.521.869 orang. Wilayah tertinggi kedua yang memiliki jumlah wisatawan tertinggi adalah Kota Bogor sebesar sebesar 20.183.380 orang. Dan wilayah tertinggi ketiga adalah Kota Cirebon sebesar 19.411.824 orang. Sedangkan 3 wilayah yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan terendah adalah Kab. Bekasi sebesar 4.219.642 orang. Kab. Indramayu sebesar 4.338.938 orang dan Kab Majalengka sebesar 15.800.352.

#### **4. Data Tingkat Hunian Hotel**

Tingkat hunian kamar adalah angka yang menunjukkan sejauh mana jumlah kamar yang terjual dari jumlah kamar yang tersedia. Tingkat hunian kamar dalam penelitian ini adalah tingkat hunian kamar hotel yang dinyatakan dalam persentase. Data tingkat hunian kamar hotel yang digunakan adalah data

berdasarkan 7 Kabupaten & 3 Kota tahun 2004 sampai dengan 2014 di Provinsi Jawa Barat. Tingkat hunian kamar dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam angka 2004-2014.



**Gambar IV.2**

**Rata-rata Tingkat Hunian Hotel 7 Kabupaten & 3 Kota Prov. Jawa Barat tahun 2004-2014**

Berdasarkan gambar IV.2 menunjukkan bahwa 3 wilayah yang memiliki tingkat hunian tertinggi adalah Kota Bandung, Kota Bogor, dan Kab. Garut. Persentase rata-rata tingkat hunian hotel untuk Kota Bandung sebesar 40,99%, Kota Bogor sebesar 37,14%, dan Kab. Garut sebesar 27,12%. Sedangkan wilayah yang memiliki tingkat hunian terendah terdapat pada Kabupaten Majalengka, Kabupaten Ciamis dan Kota Cirebon. Persentase rata-rata tingkat hunian hotel untuk Kabupaten Majalengka adalah sebesar 22,68%, Kabupaten Ciamis sebesar 24,53%, dan Kota Cirebon sebesar 24,95%.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Panel Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah analisis data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan data *time series*. Pengolahan data ini menggunakan alat analisis berupa program Eviews 8.0. Eviews adalah program komputer yang digunakan untuk mengolah data statistik dan data ekonometrika. Salah satu kelebihan program Eviews ini adalah kemampuannya untuk mengolah data lebih mudah, karena dapat diperlakukan sebagai data *cross section*, *time series*, maupun sebagai data panel. Model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model estimasi, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Setelah mendapat model terbaik maka akan didapatkan persamaan regresi linear seperti dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat PAD Sektor Pariwisata
- $\beta_0$  = Koefisien titik potong intersep
- $\beta_1$  = Koefisien regresi Jumlah Objek Wisata
- $\beta_2$  = Koefisien regresi Jumlah Kunjungan Wisatawan
- $\beta_3$  = Koefisien regresi Tingkat Hunian Hotel
- X1 = Variabel bebas Jumlah Objek Wisata
- X2 = Variabel bebas Jumlah Kunjungan Wisatawan
- X3 = Variabel bebas Tingkat Hunian Hotel
- $\varepsilon$  = *Error/disturbance* (variabel pengganggu)

## 2. Pemilihan Model Terbaik/ Uji Kesesuaian Model

Untuk mendapatkan model estimasi data panel terbaik, diperlukan pengujian signifikansi antar model seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut hasil pengujian signifikansi model panel terbaik.

### a. Pengujian Signifikansi Common Effect/ Fixed Effect ( Uji Chow )

Pengujian signifikansi model *Common Effects* atau *Fixed Effects* dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Dengan hipotesis yang dipakai di dalam pengujian ini adalah  $H_0$  merupakan model *common effect* dan  $H_1$  merupakan model *fixed effect*. Dan dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). dengan ketentuan menolak  $H_0$  jika nilai  $p - value < \alpha$  dan menerima  $H_0$  jika nilai  $p - value > \alpha$ . Dan dari hasil pengujian dengan *Eviews 8.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.3**  
**Pengujian Signifikansi Common Effect/ Fixed Effect**

Redundant Fixed Effects Tests Pool: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.158046	(9,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	186.885899	9	0.0000

*Sumber : Data Olahan Eviews, 8.0*

Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 8.0, karena p- value cross section/period Chi-Square  $0,0000 < 0,05$  atau nilai probability (p-value) F Test  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya model adalah model *fixed effect*.

#### b. Pengujian Signifikansi Fixed Effect/ Random Effect ( Uji Hausman )

Signifikansi model Fixed Effect atau Random Effect dilakukan dengan Uji Hausman.

Hipotesis

- $H_0$  : Model *random effect*
- $H_1$  : Model *fixed effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05) dengan ketentuan menerima  $H_0$  jika nilai p- value period random  $> \alpha$ . Dari hasil pengujian dengan *Eviews 8.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**Pengujian Signifikan Fixed Effect/ Random Effect**

Correlated Random Effects - Hausman Test Pool: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.732877	3	0.4347

*Sumber: Data Olahan Eviews 8.0*

Dari hasil perhitungan didapat nilai p- value period random (0,4347)  $> \alpha$  (0,05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima  $H_0$ , dengan kesimpulan model *Random effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *fixed effect*.

**Tabel IV.5**  
**Hasil Pengujian Model Terbaik**

No	Pengujian Model Terbaik	Hasil	Keterangan
1	Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	p- value cross section/period Chi-Square $0,0000 < 0,05$ . Maka $H_0$ sehingga <i>Fixed Effect</i> lebih baik
2	Uji Hausman	$0,4347 > 0,05$	p- value period random $(0,4347) > \alpha (0,05)$ Maka $H_0$ diterima sehingga model <i>Random Effect</i> lebih baik.

Dari hasil pengujian model terbaik yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *random effect* merupakan model terbaik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan dua uji Chow dan Uji hausman. Dari hasil uji chow didapatkan p- value cross section lebih kecil dari 0,05. Sedangkan hasil uji hausman didapatkan p- value period random sebesar 0,4347 dimana hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Sehingga didapatkan hasil *random effect* lebih baik.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji t – Statistik (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria untuk uji t (parsial) ini adalah apabila probabilitasnya (signifikansi)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi)  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel

terikat. Dapat pula dilihat dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan  $\alpha=5\%$  dan derajat kebebasan  $(df) = n-k-1$  atau  $110-3-1=106$  sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1.65936.

**Tabel IV.6**

**Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.20092	1.253324	9.734851	0.0000
JOB?	1.569024	0.216509	7.246926	0.0000
JKW?	0.190183	0.084272	2.256772	0.0263
THH?	1.045798	0.272215	3.841816	0.0002

*Sumber: Data Olahan Eviews 8.0*

Hasil olahan data di atas dapat dijelaskan menurut masing-masing variabel bebas seperti di bawah ini:

**1) Pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD Sektor Pariwisata**

Berdasarkan tabel IV.6 untuk variabel jumlah objek wisata diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7.246926 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t dengan alpha 5 % dan derajat kebebasan  $(df) = n-k-1$  atau  $110-3-1 = 106$  hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1.65936. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $|t_{hitung}|$  (7.246926)  $> t_{tabel}$  (1.65936). Sehingga  $H_0$  ditolak, maka koefisien regresi dikatakan signifikan. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat dilihat dari  $p-value$  sebesar 0.0000 dan  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian  $p-value$  (0.0000)  $< \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata.



## 2) Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan tabel IV.6 untuk variabel jumlah kunjungan wisatawan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2.256772 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t dengan alpha 5 % dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-k-1$  atau  $110-3-1 = 106$  hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1.65936. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $|t_{hitung}|$  ( $2.256772$ )  $> t_{tabel}$  (1.65936). Sehingga  $H_0$  ditolak, maka koefisien regresi dikatakan signifikan. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat dilihat dari  $p-value$  sebesar 0.0263 dan  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian  $p-value$  ( $0.0000$ )  $< \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata.

## 3) Pengaruh tingkat hunian hotel terhadap PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan tabel IV.6 untuk variabel tingkat hunian hotel diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3.841816 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t dengan alpha 5 % dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-k-1$  atau  $110-3-1 = 106$  hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1.65936. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $|t_{hitung}|$  ( $3.841816$ )  $> t_{tabel}$  (1.65936). Sehingga  $H_0$  ditolak, maka koefisien regresi dikatakan signifikan. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat dilihat dari  $p-value$  sebesar 0.0002 dan  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian  $p-value$  ( $0.0000$ )  $< \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata.

### b. Uji f statistik (simultan)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Kriteria untuk uji F ini adalah apabila probabilitas (signifikansi)  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Serta dengan melihat F hitung  $>$  F tabel yakni df1 (jumlah variabel-1) dan df2 (n-k-1) dimana n ialah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen sehingga didapat F tabel sebesar 2.69.

**Tabel IV.7**

#### Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.902752	Mean dependent var	22.33845
Adjusted R-squared	0.890721	S.D. dependent var	2.031659
S.E. of regression	0.671613	Akaike info criterion	2.152326
Sum squared resid	43.75326	Schwarz criterion	2.471474
Log likelihood	-105.3780	Hannan-Quinn criter.	2.281774
F-statistic	75.03715	Durbin-Watson stat	1.263776
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber: Data Olahan Eviews 8.0*

Berdasarkan tabel IV.7 diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 75.03715 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.69. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  (75.03715)  $>$   $F_{tabel}$  (2.66). Sehingga  $H_0$  ditolak maka seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat dilihat dari probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000

dimana nilai probabilitas ini berada dibawah nilai signifikansi sebesar 5% ( $0,000000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji F (simultan) menolak  $H_0$ , artinya bahwa variabel jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh secara simultan terhadap PAD Sektor Pariwisata pada periode 2004-2014.

### c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Namun dalam penelitian ini, untuk melihat koefisien determinasi lebih dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* karena lebih relevan dibanding  $R^2$  ketika nilai variabel naik maka nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* bisa naik maupun turun.

**Tabel IV. 8**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.902752	Mean dependent var	22.33845
Adjusted R-squared	0.890721	S.D. dependent var	2.031659
S.E. of regression	0.671613	Akaike info criterion	2.152326

*Sumber: Data Olahan Eviews 8.0*

Dari hasil analisis koefisien korelasi berdasarkan *output Eviews 8.0* diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.890721 maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel pengangguran terbuka sebesar 89%, dan 11% selebihnya dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang berada di luar model penelitian.

### C. Pembahasan

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 terhadap 7 Kabupaten dan 3 Kota di Provinsi Jawa Barat, dimana bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap PAD Sektor Pariwisata, penelitian dalam hal ini menggunakan model-model estimasi, dimana berdasarkan hasil penelitian model terbaik yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random Effects*. Penelitian ini mempunyai persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 12.20092 + 1.569024\ln X_1 + 0.190183\ln X_2 + 1.045798\ln X_3 + \mu_i$$

Hasil persamaan regresi di atas memiliki nilai konstanta sebesar 12.20092 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ketika jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel adalah konstan, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata (PAD) di Jawa Barat akan mengalami perubahan positif sebesar 12.20092 rupiah.

Variabel jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 1.569024. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika jumlah objek wisata naik 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka PAD sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 1.569024 rupiah. Berarti hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

Variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.190183. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika jumlah kunjungan wisatawan naik 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka PAD sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.190183 rupiah. Berarti hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

Variabel tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 1.045798. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika tingkat hunian hotel naik 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka PAD sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 1.045798 rupiah. Berarti hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Dari hasil regresi juga didapat karakteristik pendapatan asli daerah antar wilayah yang tercermin pada nilai *intercept* sebagai berikut:

**Tabel IV.9**  
**Intercept Pendapatan Asli Daerah Menurut 7 Kabupaten & 3 Kota di**  
**Provinsi Jawa Barat**

CIANJUR—C	0.668182
TASIKMALAYA—C	-0.151856
CIAMIS—C	-0.036643
MAJALENGKA—C	-3.342429
INDRAMAYU—C	-0.281188
BEKASI—C	0.532522
BOGOR—C	0.959600
BANDUNG—C	1.795300
CIREBON—C	1.163552
GARUT—C	-1.307041

Berdasarkan tabel IV.9 diatas terlihat adanya variasi *intercept* dari masing-masing wilayah, dimana *intercept* tersebut digunakan untuk menjelaskan perbedaan individu melalui variabel dependen. Dari data diatas juga terlihat adanya variasi dari masing-masing *intercept* yang mewakili tiap-tiap wilayah, dimana *intercept* ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakmerataan pendapatan asli daerah sektor pariwisata antar wilayah di 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat. Nilai 3 *intercept* tertinggi adalah pada kota Bandung (1.795300), kota Cirebon (1.163552), dan kota Bogor (0,959600). Artinya untuk wilayah Kota Bandung, apabila jumlah objek wisata nol, jumlah kunjungan wisatawan nol, dan tingkat hunian hotel nol, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kota Bandung sebesar 1.795300. Begitu pula dengan Kota Cirebon, apabila jumlah objek wisata nol, jumlah kunjungan wisatawan nol, dan tingkat hunian hotel nol, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kota Cirebon sebesar 1.163552. Sedangkan di Kota Bogor, apabila jumlah objek wisata nol, jumlah kunjungan wisatawan nol, dan tingkat hunian hotel nol, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kota Bogor sebesar 0.959600.

Sedangkan 3 nilai *intercept* terendah adalah pada Kabupaten Majalengka sebesar (-3.342429), Kabupaten Garut sebesar (-1,307041), dan Kabupaten Indramayu sebesar (-0.281188). Artinya untuk wilayah Kabupaten Majalengka, apabila jumlah objek wisata nol, jumlah kunjungan wisatawan nol, dan tingkat hunian hotel nol, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Majalengka sebesar -3.342429. Begitu pula dengan Kabupaten Garut, apabila jumlah objek wisata nol, jumlah kunjungan wisatawan nol, dan tingkat hunian

hotel nol, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Garut sebesar -1,307041. Sedangkan di Kabupaten Indramayu, apabila jumlah objek wisata nol, jumlah kunjungan wisatawan nol, dan tingkat hunian hotel nol, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Indramayu sebesar -0.281188.

Tanda positif berarti daerah tersebut mempunyai nilai pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam model ( jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel), sedangkan tanda negatif memiliki arti daerah tersebut mempunyai nilai yang tergantung kepada variabel model.

Hasil estimasi model terbaik menunjukkan jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  (7.246926) yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (1,65936). Hal ini dapat diartikan jika jumlah objek wisata naik, maka PAD sektor pariwisata pun akan naik, begitu juga sebaliknya. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Delmitha Susanti, Dr. Ansofino, M.Si, Rina Afriza, M.Pd (2014) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan PAD Sektor Pariwisata.

Hasil estimasi model terbaik juga menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  (2.256772) yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (1,65936). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Delmitha Susanti dkk (2014) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan

berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan PAD Sektor Pariwisata. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dewi Udayantini, dkk (2015) bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan PAD Sektor Pariwisata.

Hasil estimasi model terbaik juga menunjukkan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  (3.841816) yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (1,65936). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dewi Udayantini, dkk (2015) bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan PAD Sektor Pariwisata.

Pengujian simultan melalui parameter  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 75.03715 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,69. Karena  $F_{hitung}$  (75.03715)  $> F_{tabel}$  (2,69) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

Hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada PAD sektor pariwisata menunjukkan nilai 0.890721. Dapat dikatakan bahwa 89,07% PAD sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya (10,93%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan



pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata. Temuan ini semakin memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD sektor pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan terhadap PAD sektor pariwisata, dan tingkat hunian hotel terhadap PAD sektor pariwisata. Terkait pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD sektor pariwisata, Yoeti mengungkapkan bahwa, “setelah sampai di negara atau Daerah Tujuan Wisata (DTW), wisatawan akan membelanjakan semua kebutuhannya untuk keperluan *Accommodations, Food and Beverages, Purchasers* (Cinderamata), *Sightseeing and Tour* (Biaya Masuk Objek Wisata), *Local Transportation*, dan keperluan *Miscellaneous* (Majalah, Obat, dll).”<sup>76</sup> Dengan banyaknya jumlah objek wisata maka akan memberikan preferensi yang lebih banyak kepada wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang diminatinya. Selain itu, dengan banyaknya jumlah objek wisata yang dimiliki suatu daerah dengan pengelolaan yang maksimal maka potensi penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata juga akan meningkat, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan PAD wilayah tersebut.

Kunjungan wisatawan ke daerah wisata (DTW) akan membawa dampak positif terhadap perekonomian daerah yang dikunjungi. Yoeti mengungkapkan bahwa, “kedatangan wisatawan mancanegara atau domestik merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi lainnya, disamping dapat meningkatkan kesempatan kerja.”<sup>77</sup> Dengan adanya kunjungan wisatawan, maka secara tidak langsung akan

---

<sup>76</sup> Oka. A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2008), p.188

<sup>77</sup> *Ibid.*, p.50

memberikan dampak ekonomi ke DTW yang dikunjungi. Dampak ekonomi tersebut terjadi karena adanya kebutuhan wisatawan ketika mengunjungi daerah tujuan wisata (DTW). Menurut Prof. Dr. Mubyarto, "pariwisata yang berkembang akan meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan suatu daerah. Pembangunan industri pariwisata mampu mengentaskan kemiskinan adalah suatu industri yang mempunyai *trickle down effect* bagi masyarakat setempat."<sup>78</sup> Dengan adanya teori tersebut maka dapat memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata akan meningkatkan pendapatan asli daerah yang berasal dari pajak maupun retribusi. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan pajak dan retribusi diharapkan akan meningkatkan PAD.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata. Hotel merupakan salah satu sarana akomodasi yang diperlukan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu wilayah untuk keperluan beristirahat maupun kegiatan bisnis lainnya seperti seminar, konferensi, dsb. Tingkat hunian hotel adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu hotel dalam menjual produknya, yaitu kamar. Jika suatu hotel mampu menjual kamar yang tinggi, maka tingkat hunian hotel tersebut pun akan tinggi. Yoeti dalam Austriana mengungkapkan bahwa, "Semakin banyak wisatawan yang menyewa kamar hotel

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, p.15

maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh untuk tingkat hunian hotel tersebut”<sup>79</sup> Dengan kata lain, dengan adanya tingkat hunian hotel yang tinggi maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan PAD.

Berdasarkan hasil intercept dan dari paparan deskripsi data sebelumnya, terlihat bahwa Kota Bandung adalah wilayah yang paling unggul dilihat berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel. Dalam kurun waktu 2004-2014, Kota Bandung memiliki jumlah wisatawan terbesar dengan rata-rata tingkat hunian hotel paling tinggi.

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut, terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk. Kota Bandung hingga kini masih menjadi tujuan wisata bagi banyak wisatawan. Beragam jenis wisata tersedia di Kota Bandung, seperti wisata belanja, wisata kuliner, wisata budaya, dan berbagai tempat wisata rekreasi dan alam. Objek-objek wisata di Bandung dapat diklasifikasikan berdasarkan wilayah dan ditunjukkan pada tabel IV.10 di bawah ini.

---

<sup>79</sup> Ida Austriana, “Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah”, *Diponegoro Journal of Economics*, 2014.

**Tabel IV. 10**  
**Objek Wisata di Kota Bandung**

<b>Wilayah</b>	<b>Objek Wisata</b>
<b>Kota Bandung Pusat</b>	Museum Konferensi Asia Afrika – Jl. Asia Afrika
	Bandung Tempo Doeloe - Jl. Braga
	Kebun Binatang Bandung-Jl. Tamansari
	Museum Geologi – Jl. Diponegoro
	Museum Sri Baduga – Jl. Lingkar Selatan
	Monumen Bandung Lautan Api - Jl. M. Toha
	Pusat Factory Outlet – Jl. Riau dan Jalan Dago
	Trans Studio Bandung
<b>Kota Bandung Selatan</b>	Wisata Petik Strawberry – Ciwidey
	Telaga/ Situ Patengan – Ciwidey
	Kawah Putih Gunung Patuha – Ciwidey
<b>Kota Bandung Utara</b>	Teropong Bintang Bosscha – Lembang
	Kampung Gajah – Bandung Utara
	Dusun Bambu – Bandung Utara
	Floating Market Lembang – Bandung Utara
	Kampung Daun dan Sapu Lidi – Bandung Utara

Sumber: [www.ragamtempatwisata.com](http://www.ragamtempatwisata.com), 2013

Tabel IV.10 diatas menunjukkan potensi objek wisata di Kota Bandung yang telah dikenal oleh masyarakat baik masyarakat domestik (dalam kota bandung), masyarakat di luar wilayah Jawa Barat, dan wisatawan mancanegara. Kebun Binatang Bandung, Trans Studio Bandung, Floating Market Lembang adalah contoh objek wisata buatan yang paling diminati oleh wisatawan. Tidak hanya menyediakan objek wisata untuk rekreasi, Bandung juga memiliki objek wisata sebagai sarana edukatif bagi wisatawan, seperti halnya museum-museum yang sengaja dibangun oleh pemerintah Kota Bandung untuk melestarikan peninggalan sejarah. Seperti museum geologi, museum asia afrika, museum pos Indonesia, museum wangsit mandala siliwangi, dan museum sri baduga.

Selain terkenal dengan objek wisatanya, Kota Bandung adalah kota yang

terkenal dengan kota kreatif dengan kota yang terkenal sebagai daerah tujuan wisata belanja dan kuliner. Berbagai macam Factory Outlet maupun rumah makan yang menyediakan kuliner khas Bandung tersebar di banyak wilayah di Kota Bandung.

Kota Bandung juga merupakan kota wisata dilihat dari beberapa komponen yang menjadi karakter sebuah kota seperti, adanya balai kota, kawasan jalan yang bermakna mitos dan nostalgia, monumen kota yang bermakna historis, kuliner khas kota, kampus atau universitas, mall atau pusat perbelanjaan, pasar tradisional, alun-alun, taman kota, museum kota, pasar malam, dan sumberdaya lainnya. Untuk dapat menjadikannya sebagai produk wisata, diperlukan integrasi aspek-aspek terkait yang terdiri dari aspek daya tarik kota, aspek transportasi, aspek fasilitas utama dan pendukung, dan aspek kelembagaan berupa atribut sumberdaya manusia, sistem, dan kelembagaan terkait lainnya.

**Tabel IV.11**  
**Potensi Kota Bandung sebagai Kota Wisata**

No	Atribut	Ada/Tidak	Kondisi	Keterangan
1.	Balai Kota	Ada	Terpakai	Gedung Sate
2.	Kawasan Jalan	Ada	Baik	Jalan Asia-Afrika
3.	Monumen Kota	Ada	Baik	Monumen Perjuangan Jabar
4.	Kuliner	Ada	Populer	Roti Belanda
5.	Kampus	Ada	Populer	ITB, UNPAD, UPI
6.	Pasar Tradisional	Ada	Populer	Pasar Tradisional Gedebage, Bandung
7.	Mall atau pusat perbelanjaan	Ada	Populer	Cihampelas, Ciwalk, Cibaduyut, BIP
8.	Alun-alun	Ada	Populer	Alun-alun Asia Afrika
9.	Lainnya	Ada	Populer	Trans Studio Bandung

Sumber: *Disparbud Kota Bandung*, 2014

Berdasarkan deskripsi data yang dikemukakan sebelumnya, Kota Bandung memiliki jumlah objek wisata sebesar 16 unit sampai pada tahun 2014. Objek dan daya tarik wisata tersebut mencakup objek wisata alam maupun buatan. Objek wisata yang populer di Kota Bandung adalah Kebun Binatang, Trans Studio, Floating Market, serta objek wisata pendidikan seperti museum-museum yang sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Kota Bandung juga berhasil membangun *Brand Image* sebagai kota yang menyuguhkan wisata belanja dan wisata kuliner dengan tersedianya berbagai macam *Factory Outlet* dan berbagai macam rumah makan yang menyediakan kuliner khas Bandung.

Adanya potensi wisata yang tinggi membuat kontribusi sektor pariwisata memiliki peran sebagai sumber penerimaan daerah terbesar di Kota Bandung. Seperti yang dikemukakan oleh Direktur Promosi Pariwisata Dalam Negeri Kementerian Pariwisata (Kemenpar), Tazbir, “Bandung memiliki potensi besar di sektor pariwisata dengan merujuk wahana dan tempat wisata yang berlokasi di sejumlah titik. Bahkan hingga kini pendapatan ketiga terbesar di Kota Bandung disumbang oleh sektor pariwisata. Pendapatan pariwisata terbesar diperoleh dari pajak hotel, restoran, hiburan, dan retribusi objek wisata.”<sup>80</sup>

Sebagai tujuan wisata, kota Bandung memiliki segalanya. Sehingga untuk memfasilitasinya, diperlukan sarana dan prasarana yang dapat menambah kenyamanan para wisatawan pada saat berwisata di Kota Bandung. Tabel IV.12 dibawah ini menunjukkan jumlah potensi dalam sektor hotel dan restoran pada tahun 2014.

---

<sup>80</sup> Bayu Probo, *Wisata di Bandung Makin Mashyur Pasca-KAA 2015*, 2015, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/wisata-di-bandung-makin-mashyur-pasca-kaa-2015> (diakses pada tanggal 18 Januari 2016)

**Tabel IV.12**  
**Rekapitulasi Potensi Hotel di Kota Bandung Tahun 2014**

<b>No</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Jumlah Potensi</b>	<b>Jumlah Kamar</b>
1	Bintang 5	9	1.958
2	Bintang 4	26	3.823
3	Bintang 3	35	3.309
4	Bintang 2	25	1.500
5	Bintang 1	9	326
6	Melati 3	117	3.633
7	Melati 2	77	1.400
8	Melati 1	59	944

Sumber: *Disparbud Kota Bandung*, 2014

Apabila dilihat dari jumlah potensi hotel yang cukup besar, hal inilah yang dapat berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berwisata ke Kota Bandung. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor hotel. Oleh sebab itu pajak hotel merupakan salah satu elemen yang cukup menjanjikan dalam memberikan kontribusi terhadap PAD.

Garut adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat, terletak sekitar 64 km sebelah tenggara Bandung ibu kota Jawa Barat dan sekitar 250 km dari Jakarta. Garut berada pada ketinggian 0 m sampai dengan 2800 mdpl berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan yang memanjang sekitar 90 km garis pantainya. Di utara berbatasan dengan kabupaten Sumedang., Barat Laut dengan kabupaten Bandung. Di barat dengan kabupaten Cianjur, dan di timur dengan kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa

Kabupaten Garut adalah wilayah yang memiliki jumlah objek wisata yang paling besar berdasarkan ruang lingkup penelitian, yaitu sebesar 39 unit. Adapun potensi objek wisata tersebut dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu obyek wisata alam sejumlah 28 unit, wisata budaya 6 unit, dan wisata minat khusus 5 buah.

Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan industri pariwisata cukup besar. Daerah tujuan wisata yang sebagian besar tersebar di wilayah pengembangan Garut Tengah dan Garut Selatan. Pada umumnya, potensi wisata yang ada di Kabupaten Garut adalah berupa wisata alam berupa pantai namun sayangnya masih belum tergali secara optimal.<sup>81</sup>

Beberapa kecamatan di Garut Selatan memiliki pantai yang indah dan potensial untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata dengan aktifitas berperahu, memancing, bermain pasir dan air laut, berziarah ke makam keramat, menikmati keindahan teras merin dan karang laut, melihat aktivitas nelayan, melihat proses pengolahan ikan, serta melihat kegiatan pasar lelang ikan. Daerah potensial untuk wisata pantai adalah Kecamatan Caringin, Bungbulang, Mekarmukti, Pakenjeng, Cikelet, Pameungpeuk dan Cibalong. Sedikitnya ada 10 kawasan wisata dengan pantai indah seperti Santolo, Karangparanje, Sayangheulang, Pantai Cibalong, Gunung Geder, Cijeruk Indah, Manalusu, Cicalobak, Puncak Guha dan Rancabuaya. Pariwisata budaya juga bisa dilakukan di Kampung Adat Dukuh yang berlokasi di Kecamatan Cikelet.

---

<sup>81</sup> Dinas Komunikasi dan Informatika, *Kelautan*, [http://www.garutkab.go.id/pub/static\\_menu/detail/sda\\_kelautan](http://www.garutkab.go.id/pub/static_menu/detail/sda_kelautan), (diakses pada tanggal 18 Januari 2016)



**Tabel IV.13**  
**Objek Wisata Kabupaten Garut**

<b>Objek Wisata</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Gunung dan Kawah</b>	Gunung Papandayan, Gunung Talagabodas, Gunung Guntur, Gunung Haruman, Kawah Darajat. Hutan dan Perkebunan, antara lain Hutan Sancang, Perkebunan Teh dan Coklat di daerah Garut Selatan.
<b>Pantai</b>	Pantai Santolo, pantai Sayang Heulang Miramareu, pantai manalusu di daerah Garut selatan, berbagai pantai lainnya yang telah dimulai dan berkembang seperti pantai Rancabuaya, pantai Cijayana, dan pantai Cijeruk Indah.
<b>Sungai, Telaga, Situ, dan Curug</b>	Sungai Cimanuk dan sungai cijayana, Situ Bagendit, Situ Cangkuang, Curug Orok, dan Curug Citiis.
<b>Peninggalan Sejarah</b>	Candi Cangkuang (Leles), Makam Kuno Dalem Arif (Leles), Makam Jafar Umar Sidik (Cibiuk), Makam Keramat Godog (Karangpawitan), Makam Linggaratu (Karangpawitan), Makam Cinunuk (Wanaraja), Cagar Budaya Situs Ciburuy (Bayongbong)

Sumber: *Disparbud Kabupaten Garut*, 2014

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Garut memiliki potensi objek wisata yang sangat banyak dan bisa dijadikan pilihan bagi wisatawan sesuai dengan minat atau motivasinya. Namun sayangnya, masih banyak objek wisata yang belum dikenal oleh masyarakat atau wisatawan.

**Tabel IV.14**  
**PAD Sektor Pariwisata Kabupaten Garut Tahun 2014**

<b>PAD Sektor Pariwisata</b>	
Pajak Hotel dan Restoran	Rp. 2. 503.703.055,-
Pajak Hiburan	Rp. 4. 240.049.582,-
Retribusi Masuk Obyek Wisata	Rp. 1.166.111.500,-
Lain-Lain	Rp. 7.099.000,-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 7.100.205.702</b>

Sumber: *Disparbud Kabupaten Garut*, 2015

Berdasarkan data pada tabel IV.13 diatas menunjukkan bahwa pos penerimaan terbesar berasal dari Pajak hiburan, yang kedua berasal dari pajak hotel dan restoran, dan ketiga berasal dari retribusi masuk obyek wisata. Hal ini menandakan bahwa jumlah objek wisata yang banyak tidak menentukan pendapatan yang berasal dari retribusi masuk objek wisata yang besar. Salah satu faktor tersebut adalah harga retribusi masuk objek wisata yang cukup murah. Selain itu, masih terdapat pula objek wisata yang tidak memungut retribusi untuk masuk atau membayar secara sukarela.

Masih banyak kendala atau hambatan tidak optimalnya potensi kepariwisataan di Kabupaten Garut, yakni belum adanya produk unggulan sebagai daya tarik wisata utama, citra kebudayaan-kesenian Garut yang belum terbentuk kuat, dan belum adanya identitas visual yang jelas dari pariwisata garut yang menghambat pada sistem promosi pemasaran pariwisata. Hal-hal inilah yang membuat masih rendahnya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Garut dan belum maksimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, & SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah objek wisata berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.
2. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.
3. Tingkat Hunian Hotel berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.
4. Jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel secara bersama-sama mempengaruhi PAD Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata pada 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2004 – 2014. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah objek wisata mampu meningkatkan pendapatan asli daerah khususnya dalam sektor pariwisata, dengan jumlah objek wisata yang memadai dan dikenal oleh masyarakat serta dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan infrastruktur yang memadai maka akan mampu meningkatkan PAD khususnya dalam sektor pariwisata.
2. Jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata pada 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2004 – 2014. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah dan objek wisata, maka penerimaan daerah dalam bentuk retribusi maupun pembayaran pajak akan meningkat, yang secara tidak langsung akan meningkatkan PAD sektor pariwisata.
3. Tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata pada 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2004 – 2014. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat hunian hotel yang tinggi maka akan meningkatkan PAD sektor pariwisata.

### C. Saran

Berdasarkan implikasi dari penelitian yang dilakukan, maka saran yang sekiranya dapat digunakan dalam hal peningkatan PAD sektor pariwisata antara lain:

1. Dengan banyaknya potensi daya tarik wisata di 7 Kabupaten & 3 Kota di Provinsi Jawa Barat, maka pada umumnya pemerintah daerah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata & Kebudayaan seharusnya dapat menggali lebih banyak penerimaan daerah khususnya sektor pariwisata. Tidak hanya dengan menambah jumlah objek wisata, tetapi pertumbuhan jumlah objek wisata hendaknya harus disertai kegiatan promosi yang maksimal, tata kelola yang baik yaitu dengan peningkatan perbaikan sarana, prasarana, infrastruktur, dan kemudahan akses bagi wisatawan agar lebih banyak menarik wisatawan ke Provinsi Jawa Barat.
2. Selain memperbaiki fasilitas objek wisata, Pemerintah Daerah perlu meningkatkan upaya promosi dengan menggunakan media sosial dan memperbarui web dinas pariwisata yang didalamnya berisi event-event yang menunjukkan warisan budaya, acara adat istiadat, maupun pesona alam objek wisata Jawa Barat sehingga publik dapat melihat dan secara tidak langsung akan menarik wisatawan untuk berkunjung.
3. Untuk meningkatkan tingkat hunian hotel di provinsi Jawa Barat, maka pemerintah daerah dapat melakukan pengawasan dan melakukan mitra dengan pengusaha hotel seperti bekerjasama dalam kegiatan pemerintahan dan memperbaiki fasilitas sehingga dapat memberikan rasa kenyamanan bagi

wisatawan yang menginap.

4. Setiap daerah perlu membuat sebuah *brand image* pariwisata sebagai upaya promosi dan sebagai identitas visual untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. **Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Konsep dan Aplikasi**. Bogor: PT.Penerbit IPB Press, 2010.
- Ghozali, Imam. **Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009.
- Halim, Abdul. **Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Daerah)**. Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Ismayanti. **Pengantar Pariwisata**. Jakarta: PT.Gramedia Widisarana, 2010.
- Kesrul, Muhammad. **Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata**. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Mahmudi. **Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.
- Mardiasmo. **Akuntansi Sektor Publik**. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- \_\_\_\_\_. **Perpajakan**. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Mursid. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nachrowi. **Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan**. Jakarta: LPFE UI, 2006.
- NS, Sonson. **Merencanakan Sendiri Jalan-Jalan Keliling Dunia**. Jakarta: PT.Gramedia, 2001.
- P, Suwardjoko dan Indira P. **Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah**. Bandung: Penerbit ITB, 2007.
- Priyatno, Duwi. **Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS**. Yogyakarta: Gava Media, 2010.

R.S, Damardjati. **Istilah-istilah Dunia Pariwisata**. Jakarta: PT.Pradnya Parimita, 2006.

Santosa, Budi Prabayu. **Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga**. Jakaera: Erlangga, 2007.

Saragih, Juli Panglima. **Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi Daerah**. Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003.

Siahaan, P.Marihot. **Pajak Daerah & Retribusi Daerah**. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2008.

Soekadijo. **Anatomi Pariwisata**. Jakarta: Gramedia, 2000.

Sudjana. **Metodologi Statistika**. Bandung: Tarsito, 2002.

Sugiarto. **Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa**. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sugiyono. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulastiyono, Agus. **Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Seri Manajemen Usaha Jasa Sarana Pariwisata dan Akomodasi**. Jakarta: CV. Alfabeta, 2011.

Todaro, Michael. P dan Stephen C.Smith. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh**. Jakarta: Erlangga, 2000.

Wardiyanto. **Perencanaan Pengembangan Pariwisata**. Bandung: Lubuk Agung, 2011.

Winarno. **Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews**. Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007.

Yamin Sofyan, Lien A.Rachmach, dan Heri Kurniawan. **Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda, Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, MINITAB, dan STATGRAPHICS**. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

---

. **Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi**. Jakarta: Kompas, 2008.



### **Jurnal:**

Antari, Ni Luh Siti. “Peran Industri Pariwisata terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar” , **Jurnal Perhotelan dan Pariwisata**, Agustus 2013, Vol.3 No.1, hal.35.

Austriana, Ida. “Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah”, **Diponegoro Journal of Economics**, 2014. Hal.4.

Delmitha Susanti, dkk. “Analisis Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Solok Tahun 2000-2011”, **Jurnal Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat**, Mei 2014, 164, hal. 1-8.

Ismail, Tjip. “*Paradigm Change of Local Tax*”, **Journal of Administrative Science & Organization**, Volume 18, Number 1, January 2011, hal.1.

Kadek dewi Udayantini, dkk, “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010 – 2013 ”, **e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha**, Volume 3 Tahun 2015.

Novitri, Qorina. dkk, “Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi”, **Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah**, Vol. 1 No. 3, Januari-Maret 2014.

Sabatini, Rifqy & Evi Yulia Purwanti, “ *Ana isis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel di Kota Semarang*”, **Diponegoro Journal Of Economics**, Vol.2, No.1, 2013, hal.2.

Tahwin, Muhammad. “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah”, **Jurnal Buletin Studi Ekonomi**, Agustus 2013, Vol.18, No.2, hal. 136-143.

### **Hasil Penelitian:**

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. **Pemantauan Pergerakan Wisatawan Nusantara Pada Hari Libur**. Jakarta: Direktorat Pengembangan Pasar dan Informasi Pariwisata, 2014.

**Tesis:**

Kusumaningrum, Dian. **Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata di Kota Palembang**. Tesis PS Magister Kajian Pariwisata (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.

**Internet:**

Agustian, Widi. **Pentingnya Industri Pariwisata untuk RI**. 2013. <http://economy.okezone.com/read/2013/10/05/320/876933/pentingnya-industri-pariwisata-untuk-ri.htm>. (Diakses pada tanggal 7 Januari 2015).

Antara, Juli. **Prospek Industri Pariwisata di Indonesia**. 2013. <http://www.globalstats-research.com/prospek-industri-pariwisata-di-indonesia/>. (diakses pada tanggal 7 Januari 2015).

Bandung Raya. **Pariwisata Jabar Masih Jadi Andalan**. 2012. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/130916>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2015).

Bappenas. **Profil Pembangunan Jawa Barat**. 2011. <http://simreg.bappenas.go.id/document/Profil/Profil%20Pembangunan%20Provinsi%203200JaBar%202013.pdf>. (diakses pada tanggal 21 Maret 2015).

DPR RI. **Laporan Kunjungan Kerja Komisi X DPR RI Masa Reses I Tahun Sidang 2014-2015 ke Provinsi Jawa Barat**. 2014. <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K10-12568db4d86f43fe65a7c9b0deab7e4cb5.pdf>. (diakses pada tanggal 7 Januari 2015).

Kemenpar. **Siaran Pers Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Ekonomi ASEAN Berpotensi Dorong Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke Indonesia di Atas 10%**. 2014. <http://www.parekraf.go.id/asp/detil.asp?id=2555>. (diakses pada tanggal 26 Maret 2015).

Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia. **Pariwisata**. 2010. <http://www.indonesia.go.id/en/potential/tourism>. (diakses pada tanggal 7 Januari 2015).

Wahono, Tri. **Masalah Pariwisata Jabar Sudah 40 tahun**. 2010. <http://regional.kompas.com/read/2010/07/25/21124826/Masalah.Pariwisata.Jabar.Sudah.40.Tahun>. (diakses pada tanggal 22 Maret 2015).

Waluyo, Eko Adi. **Daya Saing Pariwisata Indonesia Terus Meningkat.** 2015. <http://marketeers.com/article/daya-saing-pariwisata-indonesia-terus-meningkat.html> (diakses pada tanggal 16 Januari 2016)

WTO. **Why Tourism?.** 2014. <http://www2.unwto.org/content/why-tourism>. (diakses pada tanggal 7 Januari 2015).

## Lampiran 1

## Data Jumlah Objek Wisata Tahun 2004-2014

Wilayah	Tahun ( Unit )										
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Kab. Cianjur</b>	10	11	12	12	13	14	15	14	14	15	17
<b>Kab. Tasikmalaya</b>	8	9	9	10	11	13	13	13	13	14	16
<b>Kab. Ciamis</b>	20	21	21	22	23	23	23	23	23	24	25
<b>Kab. Majalengka</b>	10	12	12	12	12	13	13	14	14	15	17
<b>Kab. Indramayu</b>	3	4	4	4	5	5	6	6	6	7	8
<b>Kab. Bekasi</b>	6	10	10	10	10	10	10	10	10	10	11
<b>Kota Bogor</b>	10	10	10	12	13	14	14	16	14	16	16
<b>Kota Bandung</b>	11	12	13	13	13	14	14	14	14	16	16
<b>Kota Cirebon</b>	10	10	10	10	10	10	10	10	10	11	13
<b>Kab. Garut</b>	36	36	37	37	38	38	38	39	39	39	39

Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov. Jawa Barat

## Lampiran 2

### Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2004-2014

N	Wilayah	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)
1	Kabupaten Cianjur	2004	1.201.214
2		2005	1.298.311
3		2006	2.805.234
4		2007	2.961.730
5		2008	2.977.023
6		2009	2.990.778
7		2010	1.999.021
8		2011	1.888.355
9		2012	1.888.355
10		2013	1.780.456
11		2014	1.076.388
12	Kabupaten Tasikmalaya	2004	1.023.421
13		2005	1.110.539
14		2006	1.347.703
15		2007	1.450.766
16		2008	1.483.641
17		2009	1.502.001
18		2010	1.670.896
19		2011	1.677.744
20		2012	1.725.500
21		2013	1.780.637
22		2014	1.783.900
23	Kabupaten Ciamis	2004	1.512.098
24		2005	1.666.271
25		2006	1.670.870
26		2007	1.689.340
27		2008	1.716.437
28		2009	1.400.212
29		2010	1.522.268
30		2011	1.281.338
31		2012	1.187.932
32		2013	1.670.730
33		2014	1.883.466
34	Kabupaten Majalengka	2004	1.300.730
35		2005	1.346.721
36		2006	1.310.088
37		2007	1.312.399

38		2008	1.322.932
39		2009	1.453.211
40		2010	1.474.751
41		2011	1.516.722
42		2012	1.540.700
43		2013	1.600.711
44		2014	1.621.387
45	<b>Kabupaten Indramayu</b>	2004	256.890
46		2005	278.900
47		2006	287.267
48		2007	363.761
49		2008	370.090
50		2009	372.033
51		2010	390.351
52		2011	498.362
53		2012	502.300
54		2013	508.030
55		2014	510.954
56	<b>Kabupaten Bekasi</b>	2004	301.000
57		2005	324.007
58		2006	384.053
59		2007	390.400
60		2008	394.870
61		2009	400.394
62		2010	402.765
63		2011	403.566
64		2012	404.699
65		2013	406.800
66		2014	407.088
67	<b>Kota Bogor</b>	2004	1.110.657
68		2005	1.281.594
69		2006	1.388.833
70		2007	1.390.403
71		2008	1.394.080
72		2009	1.566.856
73		2010	2.593.385
74		2011	2.500.803
75		2012	2.120.509
76		2013	2.237.640
77		2014	2.598.620

**Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2004-2014**

<b>N</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)</b>
78	<b>Kota Bandung</b>	2004	1.863.998
79		2005	2.050.403
80		2006	1.302.361
81		2007	1.447.285
82		2008	1.487.364
83		2009	1.401.660
84		2010	1.514.600
85		2011	1.842.004
86		2012	2.005.620
87		2013	5.639.850
88		2014	5.966.724
89	<b>Kota Cirebon</b>	2004	1.450.677
90		2005	1.477.922
91		2006	1.483.210
92		2007	1.508.474
93		2008	1.555.772
94		2009	1.400.008
95		2010	1.590.289
96		2011	1.622.342
97		2012	1.788.036
98		2013	2.634.550
99		2014	2.900.544
100	<b>Kabupaten Garut</b>	2004	1.228.806
101		2005	1.269.500
102		2006	1.547.703
103		2007	1.425.298
104		2008	1.579.726
105		2009	1.830.014
106		2010	1.828.078
107		2011	1.944.615
108		2012	1.981.733
109		2013	1.553.029
110		2014	2.631.400

*Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov.Jawa Barat*

## Lampiran 3

## Data Tingkat Hunian Hotel Tahun 2004-2014

N	Wilayah	Tahun	Tingkat Hunian Hotel (%)
1	Kabupaten Cianjur	2004	23,16
2		2005	22,11
3		2006	24,33
4		2007	24,76
5		2008	24,76
6		2009	26,77
7		2010	26,11
8		2011	26,,12
9		2012	28,33
10		2013	29,02
11		2014	30,17
12	Kabupaten Tasikmalaya	2004	23,8
13		2005	23,5
14		2006	25,88
15		2007	23,12
16		2008	26,76
17		2009	26,54
18		2010	26,88
19		2011	25,34
20		2012	25,89
21		2013	25,92
22		2014	27,17
23	Kabupaten Ciamis	2004	22,5
24		2005	22,56
25		2006	24,23
26		2007	23,61
27		2008	24,22
28		2009	23,21
29		2010	26,46
30		2011	24,32
31		2012	25,18
32		2013	26,34
33		2014	27,22



**Data Tingkat Hunian Hotel Tahun 2004-2014**

<b>N</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Hunian Hotel (%)</b>
34	<b>Kabupaten Majalengka</b>	2004	20,22
35		2005	21,34
36		2006	20
37		2007	22,08
38		2008	21,58
39		2009	21
40		2010	20,44
41		2011	22,14
42		2012	24,63
43		2013	27,04
44		2014	29,04
45	<b>Kabupaten Indramayu</b>	2004	23,7
46		2005	26,11
47		2006	26,89
48		2007	27,01
49		2008	25,67
50		2009	22,01
51		2010	22,57
52		2011	24,14
53		2012	24,67
54		2013	28,22
55		2014	30,18
56	<b>Kabupaten Bekasi</b>	2004	23,87
57		2005	25,22
58		2006	21,23
59		2007	24,56
60		2008	24,33
61		2009	22,06
62		2010	25,76
63		2011	23,48
64		2012	24,76
65		2013	28,02
66		2014	31,47
67	<b>Kota Bogor</b>	2004	31,09
68		2005	32
69		2006	33,42
70		2007	33,87
71		2008	33
72		2009	37,95
73		2010	38,08
74		2011	39,99

**Data Tingkat Hunian Hotel Tahun 2004-2014**

<b>N</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Hunian Hotel (%)</b>
75		2012	39,86
76		2013	44,27
77		2014	45,03
78	<b>Kota Bandung</b>	2004	36,91
79		2005	36,87
80		2006	32,08
81		2007	35,91
82		2008	37,2
83		2009	39,84
84		2010	40,06
85		2011	42,99
86		2012	45,97
87		2013	48,86
88		2014	54,29
89	<b>Kota Cirebon</b>	2004	20,8
90		2005	21,33
91		2006	22,07
92		2007	24,67
93		2008	25,88
94		2009	25,04
95		2010	25,53
96		2011	24,65
97		2012	26,18
98		2013	28,41
99		2014	29,88
100	<b>Kabupaten Garut</b>	2004	24,15
101		2005	24,66
102		2006	24,38
103		2007	23,8
104		2008	24,7
105		2009	27,91
106		2010	25,88
107		2011	24,33
108		2012	32,15
109		2013	33,41
110		2014	32,96

*Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov.Jawa Barat*

## Lampiran 4

## Data PAD Sektor Pariwisata Tahun 2004-2014

N	Wilayah	Tahun	PAD Sektor Pariwisata (Rp)
1	Kabupaten Cianjur	2004	4.774.540.239
2		2005	766.552.325
3		2006	6.115.744.993
4		2007	7.532.529.946
5		2008	7.532.529.946
6		2009	7.723.025.104
7		2010	7.723.025.104
8		2011	8.982.581.614
9		2012	15.393.452.100
10		2013	17.850.990.321
11		2014	20.885.430.270
12	Kabupaten Tasikmalaya	2004	297.666.800
13		2005	604.580.756
14		2006	874.385.849
15		2007	1.753.975.597
16		2008	2.016.379.224
17		2009	2.115.369.034
18		2010	1.650.977.596
19		2011	1.748.583.221
20		2012	33.432.567.030
21		2013	34.480.660.000
22		2014	53.100.450.980
23	Kabupaten Ciamis	2004	3.500.783.249
24		2005	4.500.679.428
25		2006	2.231.018.567
26		2007	2.088.098.762
27		2008	3.515.526.001
28		2009	4.361.271.168
29		2010	4.361.271.168
30		2011	2.724.622.013
31		2012	2.675.480.399
32		2013	4.665.740.020
33		2014	7.008.034.128
34	Kabupaten Majalengka	2004	28.500.000
35		2005	40.000.000
36		2006	31.759.351.008
37		2007	36.950.000
38		2008	415.250.000
39		2009	335.000.000

**Data PAD Sektor Pariwisata Tahun 2004-2014**

<b>N</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Tahun</b>	<b>PAD Sektor Pariwisata (Rp)</b>
40		2010	335.000.000
41		2011	335.000.000
42		2012	454.600.105
43		2013	780.900.650
44		2014	802.540.980
45	<b>Kabupaten Indramayu</b>	2004	38.826.900
46		2005	572.594.016
47		2006	31.779.250
48		2007	698.594.019
49		2008	1.113.485.250
50		2009	1.113.485.250
51		2010	1.113.485.250
52		2011	1.113.485.250
53		2012	2.892.485.250
54		2013	3.107.644.800
55		2014	3.928.734.000
56	<b>Kabupaten Bekasi</b>	2004	6.987.328.207
57		2005	6.987.328.207
58		2006	12.748.035.884
59		2007	16.634.216.356
60		2008	1.076.509.228
61		2009	1.076.509.228
62		2010	1.076.509.228
63		2011	1.076.509.228
64		2012	3.087.567.384
65		2013	3.600.988.066
66		2014	3.724.510.090
67	<b>Kota Bogor</b>	2004	10.209.935.285
68		2005	13.195.948.111
69		2006	12.551.923.695
70		2007	16.944.521.663
71		2008	17.346.995.605
72		2009	19.963.298.703
73		2010	19.963.298.703
74		2011	51.643.203.834
75		2012	100.784.630.297
76		2013	170.764.000.755
77		2014	175.708.305.200

**Data PAD Sektor Pariwisata Tahun 2004-2014**

<b>N</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Tahun</b>	<b>PAD Sektor Pariwisata (Rp)</b>
78	<b>Kota Bandung</b>	2004	76.000.000.000
79		2005	85.070.078.871
80		2006	93.642.333.758
81		2007	123.309.864.370
82		2008	143.142.281.179
83		2009	162.842.836.941
84		2010	162.842.836.941
85		2011	162.842.836.941
86		2012	232.842.836.941
87		2013	259.000.509.870
88		2014	300.700.900.264
89	<b>Kota Cirebon</b>	2004	3.552.354.729
90		2005	4.190.622.042
91		2006	11.306.245.351
92		2007	11.306.245.351
93		2008	6.138.682.085
94		2009	6.138.682.085
95		2010	6.138.682.085
96		2011	6.138.682.085
97		2012	18.138.682.085
98		2013	24.806.645.200
99		2014	27.004.350.650
100	<b>Kabupaten Garut</b>	2004	1.425.460.129
101		2005	1.705.139.600
102		2006	2.670.305.126
103		2007	1.107.080.370
104		2008	2.224.276.794
105		2009	3.929.499.424
106		2010	929.499.424
107		2011	4.775.588.300
108		2012	6.909.538.752
109		2013	7.012.430.766
110		2014	7.100.205.702

*Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov.Jawa Barat*

## Lampiran 5

## Rata- rata PAD Sektor Pariwisata 7 Kabupaten &amp; 3 Kota Prov. Jawa Barat 2004-2014

Wilayah	Tahun (Rp) dalam Milyar											Rata- Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
<b>Kab. Cianjur</b>	4,774 M	4,602 M	6,115 M	7,532 M	7,601 M	7,723 M	7,753 M	7,552 M	10,020	12,755	14,662	8,281 M
<b>Kab. Tasikmalaya</b>	297 JT	342 JT	874 JT	1,753 M	2,016 M	2,115 M	1,650 M	1,748 M	3,343 M	3,580 M	4,100 M	1,984 M
<b>Kab. Ciamis</b>	3,500 M	4,500 M	4,231M	4,488 M	4,515 M	4,361 M	4,612 M	2,724 M	2,675 M	4,665 M	7,008 M	4,298 M
<b>Kab. Majalengka</b>	3,114 M	3,480 M	3,145 M	3,220 M	3,405 M	3,428 M	3,110 M	3,455 M	3,666 M	3,700 M	3,900 M	3,420 M
<b>Kab. Indramayu</b>	389 JT	572 JT	677 JT	698 JT	757 JT	761 JT	832 JT	1,113 M	2,892 M	3,107 M	3,928 M	1,430 M
<b>Kab. Bekasi</b>	6,987 M	6,987 M	8,903 M	9,002 M	8,920 M	8,922 M	8,922 M	8,923 M	8,923 M	8,940 M	9,402 M	8,621 M
<b>Kota Bogor</b>	10,209	13,195	12,551	16,944 M	17,346 M	19,963 M	19,963 M	51,643 M	60,070	80.,54 M	82,341	34, 983 M
<b>Kota Bandung</b>	76 M	85,070	93,642	123,309M	143,142 M	162,842 M	175,005 M	180.773 M	232.842	259 M	300,700	171,120 M
<b>Kota Cirebon</b>	3,552 M	4,190 M	6,306 M	8,439 M	9,853 M	8,543 M	10,037 M	11,800 M	18,138 M	20,083 M	23,083 M	11,304 M
<b>Kab. Garut</b>	4,225 M	4,705 M	5,170 M	5,107 M	5,324 M	5,929 M	6,329 M	6,775 M	6,909 M	7,012 M	7,100 M	5,889 M

Sumber : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov. Jawa Barat, data diolah oleh peneliti, 2015

## Lampiran 6

### Data LN PAD sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel

Wilayah	Tahun	PAD	JOB	JKW	THH
Cianjur	2004	22,29	2,3	14	3,14
Cianjur	2005	22,46	2,32	14,1	3,26
Cianjur	2006	22,5	2,4	14,12	3,22
Cianjur	2007	22,5	2,4	14,12	2,93
Cianjur	2008	22,5	2,4	14,12	2,96
Cianjur	2009	22,61	2,5	14,13	3
Cianjur	2010	22,61	2,5	14,13	3,3
Cianjur	2011	22,65	2,54	14,16	3,26
Cianjur	2012	23,46	2,62	15	3,47
Cianjur	2013	23,61	2,64	15,31	3,06
Cianjur	2014	23,76	2,77	15,35	3,04
Tasikmalaya	2004	19,51	2,08	12,2	3,17
Tasikmalaya	2005	20,22	2,11	13,1	3,29
Tasikmalaya	2006	20,59	2,15	13,21	3,25
Tasikmalaya	2007	21,29	2,22	13,26	3,14
Tasikmalaya	2008	21,42	2,23	13,27	3,29
Tasikmalaya	2009	21,47	2,23	13,33	3,28
Tasikmalaya	2010	21,22	2,2	13,42	3,29
Tasikmalaya	2011	21,28	2,22	13,45	3,23
Tasikmalaya	2012	24,23	3	13,45	3,25
Tasikmalaya	2013	24,26	3	14	3,26
Tasikmalaya	2014	24,7	3,5	14,1	3,41
Ciamis	2004	22	2,2	14,23	3,11
Ciamis	2005	22,2	2,21	14,33	3,12
Ciamis	2006	21,5	2,2	14,33	3,19
Ciamis	2007	21,5	2,2	14,34	3,02
Ciamis	2008	22	2,2	14,36	3,19
Ciamis	2009	22,2	2,21	14,15	3,05
Ciamis	2010	22,2	2,21	14,24	3,28
Ciamis	2011	21,7	2,2	14,06	3,19
Ciamis	2012	21,7	3,14	13,99	3,23
Ciamis	2013	22,3	3,18	14,33	2,85
Ciamis	2014	22,7	3,3	14,45	2,94
Majalengka	2004	17,2	2,08	14,08	2,9

Majalengka	2005	17,5	2,48	14,11	2,97
Majalengka	2006	17,3	2,3	14,09	3
Majalengka	2007	17,4	3	14,09	3,09
Majalengka	2008	19,8	3	14,1	3,07
Majalengka	2009	19,6	3	14,19	2,97
Majalengka	2010	19,6	3	14,2	2,97
Majalengka	2011	19,6	2,2	14,23	3,1
Majalengka	2012	19,9	2,56	14,25	3,2
Majalengka	2013	20,5	2,71	14,29	4,14
Majalengka	2014	20,5	2,83	14,3	3,78
Indramayu	2004	17,5	1,1	11,06	3,17
Indramayu	2005	20,2	1,61	11,28	3,2
Indramayu	2006	17,3	1,4	12,57	3,07
Indramayu	2007	20,4	1,61	12,8	3,09
Indramayu	2008	20,8	1,61	12,8	3,25
Indramayu	2009	20,8	1,61	12,8	3,09
Indramayu	2010	20,8	1,61	12,8	3,12
Indramayu	2011	20,8	1,61	13,12	3,18
Indramayu	2012	21,8	1,61	13,12	3,21
Indramayu	2013	21,29	1,95	13,13	4,07
Indramayu	2014	22,1	2,08	13,14	4,18
Bekasi	2004	22,7	2,8	15,7	3,17
Bekasi	2005	22,7	2,8	15,7	3,23
Bekasi	2006	23,3	3	12,86	3,06
Bekasi	2007	23,5	3,2	11,17	3,2
Bekasi	2008	20,8	1,61	9,28	3,19
Bekasi	2009	20,8	1,61	10,11	3,09
Bekasi	2010	20,8	1,61	10,14	3,25
Bekasi	2011	20,8	1,61	10,2	3,16
Bekasi	2012	21,9	2	10,14	3,21
Bekasi	2013	22	2,3	10,16	3,81
Bekasi	2014	22	2,4	10,22	3,97
Bogor	2004	23	2,3	12,9	3,44
Bogor	2005	23,2	2,3	14,06	3,47
Bogor	2006	23,3	2,3	14,14	3,51
Bogor	2007	23,6	2,77	14,01	3,52
Bogor	2008	23,6	2,77	14,15	3,5
Bogor	2009	23,7	2,8	14,26	3,64
Bogor	2010	23,7	2,8	14,77	3,64



<u>Bogor</u>	2011	24,7	2,91	14,77	3,69
<u>Bogor</u>	2012	25,3	3,3	13,87	3,69
<u>Bogor</u>	2013	25,9	3,7	15,26	4,04
<u>Bogor</u>	2014	25,9	3,2	15,34	4,01
<u>Bandung</u>	2004	25,1	3,17	14,44	3,61
<u>Bandung</u>	2005	25,2	3,26	14,53	3,61
<u>Bandung</u>	2006	25,3	3,29	14,08	3,47
<u>Bandung</u>	2007	25,5	3,3	14,19	3,58
<u>Bandung</u>	2008	25,7	3,25	14,21	3,62
<u>Bandung</u>	2009	25,8	3,09	14,15	3,68
<u>Bandung</u>	2010	25,8	3,12	14,15	3,5
<u>Bandung</u>	2011	25,8	3,18	15,17	3,76
<u>Bandung</u>	2012	26,2	3,21	14,19	3,83
<u>Bandung</u>	2013	26,3	3,34	15,35	3,89
<u>Bandung</u>	2014	26,4	3,41	15,42	3,99
<u>Cirebon</u>	2004	22	2,3	12,07	3,03
<u>Cirebon</u>	2005	22,5	2,3	11,51	3,06
<u>Cirebon</u>	2006	22,6	2,2	11,9	3,04
<u>Cirebon</u>	2007	22,9	2,3	13,14	3,21
<u>Cirebon</u>	2008	23	2,3	14,12	3,25
<u>Cirebon</u>	2009	22,9	2,3	14,12	3,16
<u>Cirebon</u>	2010	23	2,3	14,12	3,1
<u>Cirebon</u>	2011	23,2	2,3	14,12	3,2
<u>Cirebon</u>	2012	23,6	2,3	14,12	3,26
<u>Cirebon</u>	2013	23,7	2,4	14,24	3,91
<u>Cirebon</u>	2014	23,9	2,56	14,35	3,95
<u>Garut</u>	2004	22,2	3,61	14,02	3,18
<u>Garut</u>	2005	22,3	2,83	14,05	3,11
<u>Garut</u>	2006	22,4	3,5	14,25	3,13
<u>Garut</u>	2007	22,4	3,61	14,17	3,09
<u>Garut</u>	2008	22,4	3,64	14,27	3,21
<u>Garut</u>	2009	22,5	3,64	14,42	3,33
<u>Garut</u>	2010	22,5	3,64	14,42	3,25
<u>Garut</u>	2011	22,6	3,33	14,48	3,19
<u>Garut</u>	2012	22,8	3,66	14,34	3,47
<u>Garut</u>	2013	22,8	3,66	14,48	3,51
<u>Garut</u>	2014	22,9	3,66	14,62	3,45

## Lampuran 7

### Model Common Effect pada Model Persamaan PAD Sektor Pariwisata

Dependent Variable: PAD?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/28/15 Time: 21:45

Sample: 2004 2014

Included observations: 11

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.204414	2.152780	3.811078	0.0002
JOB?	1.324895	0.297265	4.456952	0.0000
JKW?	0.138510	0.136113	1.017609	0.3112
THH?	2.650968	0.489276	5.418139	0.0000

R-squared	0.468219	Mean dependent var	22.33845
Adjusted R-squared	0.453169	S.D. dependent var	2.031659
S.E. of regression	1.502372	Akaike info criterion	3.687653
Sum squared resid	239.2547	Schwarz criterion	3.785852
Log likelihood	-198.8209	Hannan-Quinn criter.	3.727483
F-statistic	31.11010	Durbin-Watson stat	0.334572
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 8

### Model Fixed Effect pada Model Persamaan PAD Sektor Pariwisata

Dependent Variable: PAD? Method: Pooled Least Squares Date: 12/28/15 Time: 21:47 Sample: 2004 2014 Included observations: 11 Cross-sections included: 10 Total pool (balanced) observations: 110				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.20092	1.253324	9.734851	0.0000
JOB?	1.569024	0.216509	7.246926	0.0000
JKW?	0.190183	0.084272	2.256772	0.0263
THH?	1.045798	0.272215	3.841816	0.0002
Fixed Effects (Cross)				
_CIANJUR--C	0.671481			
_TASIKMALAYA--C	-0.155353			
_CIAMIS--C	-0.047592			
_MAJALENGKA--C	-3.410881			
_INDRAMAYU--C	-0.274497			
_BEKASI--C	0.550177			
_BOGOR--C	0.987863			
_BANDUNG--C	1.836197			
_CIREBON--C	1.186199			
_GARUT--C	-1.343594			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.902752	Mean dependent var		22.33845
Adjusted R-squared	0.890721	S.D. dependent var		2.031659
S.E. of regression	0.671613	Akaike info criterion		2.152326
Sum squared resid	43.75326	Schwarz criterion		2.471474
Log likelihood	-105.3780	Hannan-Quinn criter.		2.281774
F-statistic	75.03715	Durbin-Watson stat		1.263776
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 9

### Uji Chow pada Model Persamaan PAD Sektor Pariwisata

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	48.158046	(9,97)	0.0000	
Cross-section Chi-square	186.885899	9	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: PAD?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/28/15 Time: 21:51				
Sample: 2004 2014				
Included observations: 11				
Cross-sections included: 10				
Total pool (balanced) observations: 110				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.204414	2.152780	3.811078	0.0002
JOB?	1.324895	0.297265	4.456952	0.0000
JKW?	0.138510	0.136113	1.017609	0.3112
THH?	2.650968	0.489276	5.418139	0.0000
R-squared	0.468219	Mean dependent var		22.33845
Adjusted R-squared	0.453169	S.D. dependent var		2.031659
S.E. of regression	1.502372	Akaike info criterion		3.687653
Sum squared resid	239.2547	Schwarz criterion		3.785852
Log likelihood	-198.8209	Hannan-Quinn criter.		3.727483
F-statistic	31.11010	Durbin-Watson stat		0.334572
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 10

### Model Regresi *Random Effect* pada Model Persamaan PAD Sektor Pariwisata

Dependent Variable: PAD? Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects) Date: 12/28/15 Time: 21:53 Sample: 2004 2014 Included observations: 11 Cross-sections included: 10 Total pool (balanced) observations: 110 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.11123	1.331834	9.093655	0.0000
JOB?	1.560067	0.213097	7.320925	0.0000
JKW?	0.187536	0.083582	2.243737	0.0269
THH?	1.090649	0.270849	4.026784	0.0001
Random Effects (Cross)				
_CIANJUR—C	0.668182			
_TASIKMALAYA—C	-0.151856			
_CIAMIS—C	-0.036643			
_MAJALENGKA—C	-3.342429			
_INDRAMAYU—C	-0.281188			
_BEKASI—C	0.532522			
_BOGOR—C	0.959600			
_BANDUNG—C	1.795300			
_CIREBON—C	1.163552			
_GARUT—C	-1.307041			
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			1.499108	0.8328
Idiosyncratic random			0.671613	0.1672
Weighted Statistics				
R-squared	0.570972	Mean dependent var		2.990313
Adjusted R-squared	0.558830	S.D. dependent var		1.009877
S.E. of regression	0.670767	Sum squared resid		47.69235
F-statistic	47.02346	Durbin-Watson stat		1.166882
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.415720	Mean dependent var		22.33845
Sum squared resid	262.8748	Durbin-Watson stat		0.211703

## Lampiran 11

### Uji Hausman pada Model Persamaan PAD Sektor Pariwisata

Pool: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic		Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.732877		3	0.4347
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JOB?	1.569024	1.560067	0.001466	0.8150
JKW?	0.190183	0.187536	0.000116	0.8057
THH?	1.045798	1.090649	0.000742	0.0996
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: PAD?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/28/15 Time: 21:55				
Sample: 2004 2014				
Included observations: 11				
Cross-sections included: 10				
Total pool (balanced) observations: 110				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.20092	1.253324	9.734851	0.0000
JOB?	1.569024	0.216509	7.246926	0.0000
JKW?	0.190183	0.084272	2.256772	0.0263
THH?	1.045798	0.272215	3.841816	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.902752	Mean dependent var		22.33845
Adjusted R-squared	0.890721	S.D. dependent var		2.031659
S.E. of regression	0.671613	Akaike info criterion		2.152326
Sum squared resid	43.75326	Schwarz criterion		2.471474
Log likelihood	-105.3780	Hannan-Quinn criter.		2.281774
F-statistic	75.03715	Durbin-Watson stat		1.263776
Prob(F-statistic)	0.000000			

## RIWAYAT HIDUP



**Ayu Pitri Indah Lestari. 8105116557.** Penulis lahir di Jakarta, 9 Juni 1993. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Ahmad Edy Sukarto dan Nanik Suwarliyah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 13 Pagi, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 99 Jakarta, kemudian di SMA Negeri 36 Jakarta Timur dan melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi, Program Studi

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Memiliki hobi membaca novel, melukis, dan mendengarkan musik dan pernah meraih prestasi sebagai siswa berprestasi dan mendapat peringkat I nilai Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional tertinggi Program IPS di SMA Negeri 36 Jakarta. Penulis memiliki pengalaman kerja lapangan di Bank BJB Cabang Rawamangun dan Bazis Jakarta Timur selain itu juga memiliki pengalaman mengajar di SMAN 37 Jakarta. Saat ini penulis aktif dalam kegiatan sosialisasi Sanitasi yang Bersih dan Sehat dan bergabung dalam tim marketing program *Regular Desludging* yang diadakan oleh PD. PAL JAYA pada masyarakat di Kelurahan Rawamangun.

